

**PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA  
DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

(Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

**SKRIPSI**

Oleh:

**Kusairi**

**04110168**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA  
DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

(Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Kusairi**

**04110168**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

(Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

**Oleh:**

**Kusairi**

**04110168**

**Telah Disetujui pada tanggal 17 Oktober 2008**

**Oleh Dosen Pembimbing:**

**Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag**  
**NIP. 150 227 505**

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. PdI.**  
**NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA  
DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

(Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

**SKRIPSI**

Dipersembahkan dan disusun oleh

Kusairi (04110168)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Oktober 2008  
Dengan nilai B dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
Memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)  
Pada tanggal 21 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

**Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag**  
**NIP. 150 227 505**

**Dr. H. Baharudin, M. PdI**  
**NIP. 150 215 385**

Penguji Utama

Pembimbing

**Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag**  
**NIP. 150 215 372**

**Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag**  
**NIP. 150 227 505**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

## PERSEMBAHAN

### *Kupersembahkan karya ini untuk:*

Kedua orang tuaku tersayang Ayahanda Sarkawi dan Ibunda Nursi'ah yang selama ini telah membimbing dan mendidiku dengan sabar dan bijaksana, sejak awal beliau selalu menginginkan anak-anak berpendidikan tinggi dan menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berhasil dan sukses dalam menggapai harapan dan cita-cita. Berkat doa dengan ketulusan hati, kesabaran dan kepercayaan yang selalu mengiringi perjalanan studi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

*"Ibu, Ayah kalian sangat berarti bagiku"*

Seluruh sanak keluargaku, terimakasih atas doa dan nasehatnya untuk selalu berhati-hati dalam melangkah. Semoga Allah membalas semua kebajikannya. Mamakku Halim Anwar, terimakasih atas bantuan dan motivasinya selama ini. Semoga amal ibadahnya dibalas oleh Allah SWT. Kakakku Saiful Utami yang selalu memberikan motivasi dan nasehat agar belajar dengan sungguh-sungguh. Adikku yang tercinta Boedhy yang selalu membuatku bangkit dan membangun semangatku untuk meraih cita-cita. Adik-adikku tersayang, yang selalu membuatku tersenyum, tertawa dan menghibur serta membuatku semangat kembali sehingga hidupku lebih hidup.

*"Kalian semua sungguh berarti dalam hidupku"*

Bapak dan Ibu guru serta Dosen dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi terimakasih "*Jasamu tiada tara*" semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa kelak. *Amin*

## MOTTO

بِاللَّهِ الْمُسْتَقِيمِ

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)*

*(DEPAG, RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999, film: 645)*

\*\*\*\*\*

*“Dunia adalah ladang akhirat. Barangsiapa yang  
Menanam kebaikan, maka ia akan menuai kebahagiaan.  
Dan barangsiapa yang menanam keburukan, maka ia akan  
Menuai penyesalan”.*

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Kusairi  
Lamp. : -

Malang, 17 Oktober 2008

Kepada YTH.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kusairi  
NIM : 04110168  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag  
NIP. 150 227 505

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Oktober 2008

Penulis

Kusairi

## KATA PENGANTAR



*Assalmu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga panulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW., yang telah membimbing umatnya kejalan yang benar yakni Dinul Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan selama studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampikan rasa syukur dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibunda dan ayahanda tercinta yang sangat banyak memberikan dorongan baik moril, meteril, dan spritual, semoga pengorbanannya, kasih sayangnya mandapat imbalan yang sebebsar-besarnya disisi Allah SWT.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan para pembantu Rektor, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian, ketelatenan dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, dan terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang diluangkannya.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah berjasa membantu penulis dalam mencari dan mendalami ilmu pengetahuan selama studi.
7. Seluruh Karyawan UIN Malang yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam berurusan dengan administrasi di lembaga UIN Malang.
8. Seluruh sanak keluarga dikampung halaman, terimakasih atas doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak Saiful Utami, yang telah memberikan motivasi, arahan dan semangat selama studi.
10. Mamak Halim Anwar, yang telah membantu mentransfer keuangan untuk kebutuhan selama studi di UIN Malang.
11. Teman-teman futsal, yang selalu memberikan semangat dengan rasa persaudaraan.
12. Teman-temanku di UKM KSR-PMI UIN Malang yang telah memberikan motivasi dengan rasa persaudaraan.
13. Teman-temanku satu kosan, terimakasih atas motivasi dan bantuannya.

14. Seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

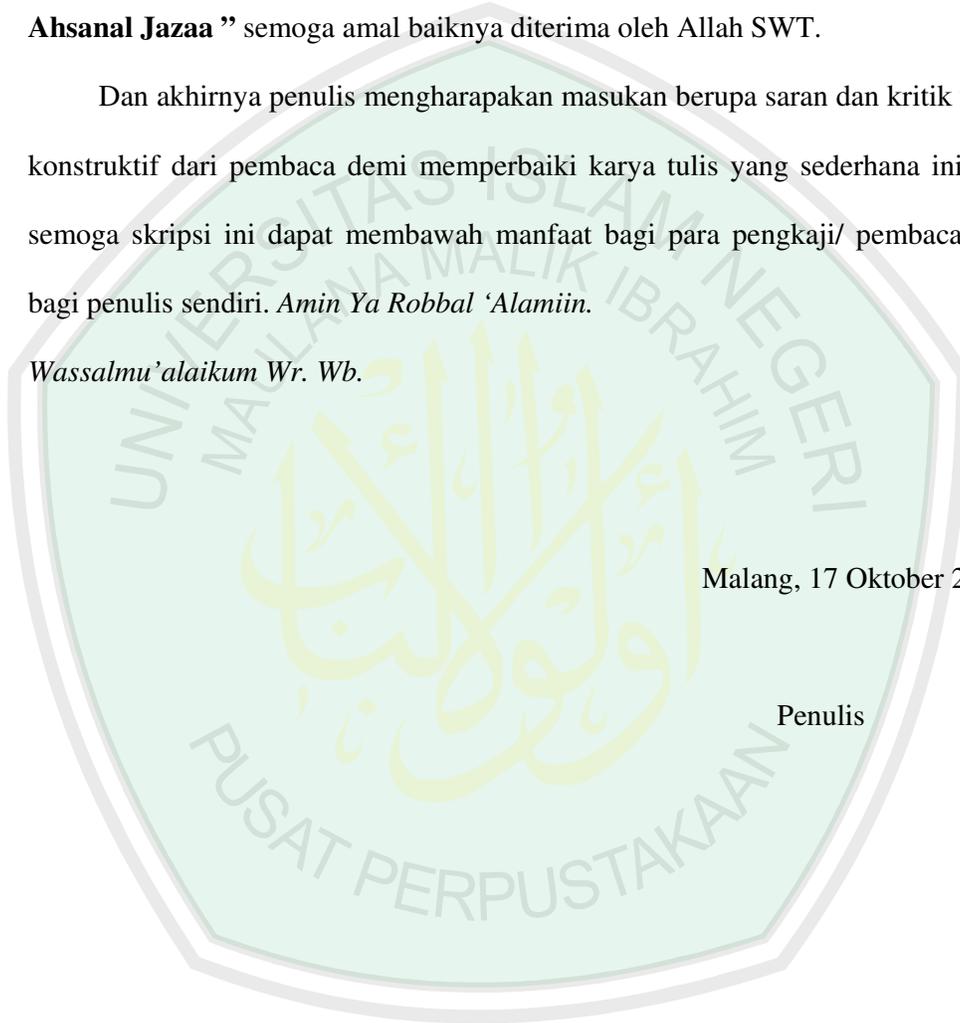
Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “ **Jazaakumullah Ahsanal Jazaa** ” semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Dan akhirnya penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini dan semoga skripsi ini dapat membawahkan manfaat bagi para pengkaji/ pembaca dan bagi penulis sendiri. *Amin Ya Robbal ‘Alamiin.*

*Wassalmu’alaikum Wr. Wb.*

Malang, 17 Oktober 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	13

<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Sekilas Pendidikan Islam .....	14
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	40
B. Makna Fitrah Manusia dalam Islam .....	52
1. Fitrah Berarti Suci.....	53
2. Fitrah Berarti Islam .....	54
3. Fitrah Berarti Tauhid.....	54
4. Fitrah Berarti Murni (Ikhlas).....	55
5. Fitrah Berarti Potensi Manusia .....	56
C. Hakikat Fitrah Manusia .....	57
D. Hakikat Kejadian Manusia dalam Islam .....	62
1. Asal Kejadian Manusia .....	62
2. Hakikat Manusia .....	68
<b>BAB III: HISTOGRAFI IMAM AL-GHAZALI</b> .....	73
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali .....	73
B. Karya-karya Imam Al-Ghazali .....	77
<b>BAB IV: PEMBAHASAN</b> .....	79
A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali .....	79
1. Dasar-dasar Pendidikan Anak.....	79
2. Tujuan Pendidikan Anak.....	81
3. Aspek-aspek Pendidikan Anak .....	82
4. Materi Pendidikan Anak .....	91

B. Pengembangan Fitrah Anak dalam Lingkungan Keluarga Menurut

Imam Al-Ghazali..... 99

1. Perkembangan Fitrah Anak..... 99

2. Menjaga Fitrah Anak dalam Keluarga ..... 115

3. Pola Pengembangan Fitrah Anak ..... 123

C. Implikasi Pengembangan Fitrah Anak dalam Pandangan

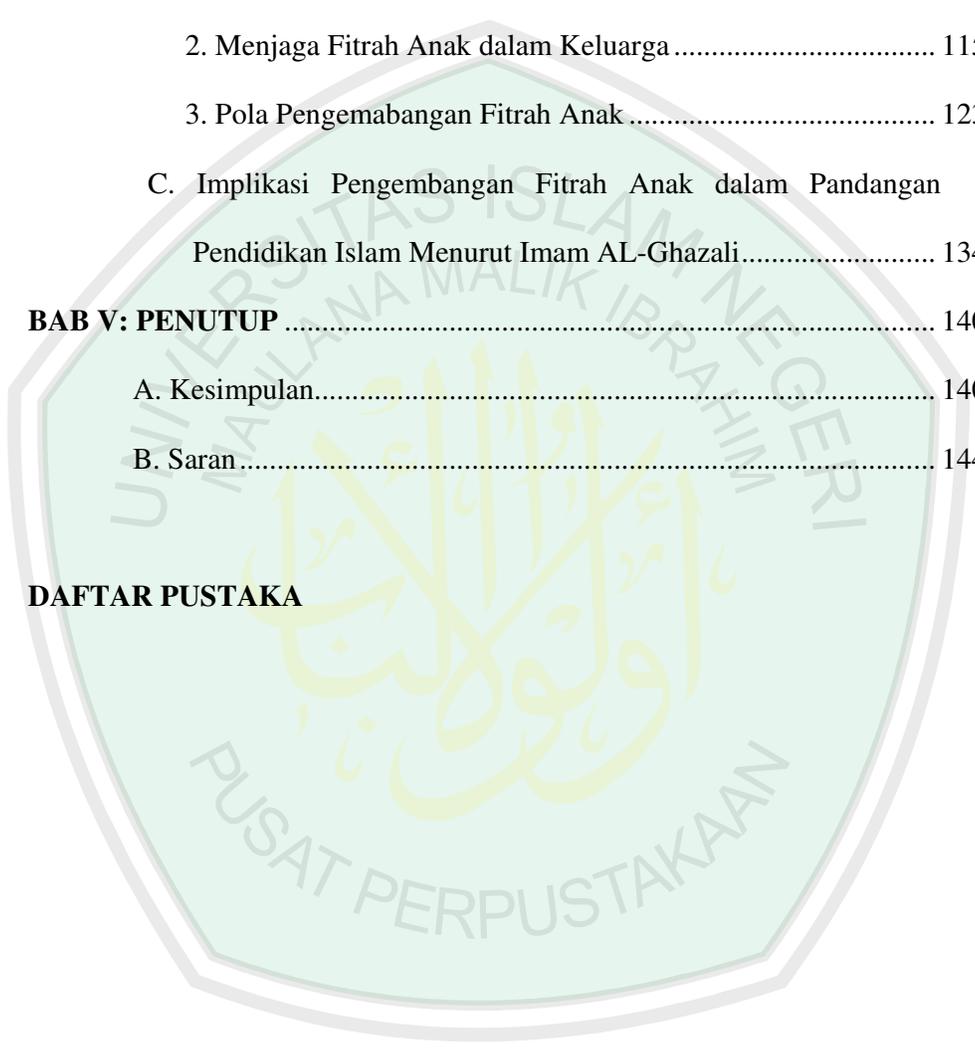
Pendidikan Islam Menurut Imam AL-Ghazali..... 134

**BAB V: PENUTUP** ..... 140

A. Kesimpulan..... 140

B. Saran ..... 144

**DAFTAR PUSTAKA**



## ABSTRAK

Kusairi, *Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag

Kata Kunci: **Pendidikan Islam, Fitrah Manusia, Keluarga dan Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali**

---

---

Al-Ghazali adalah seorang tokoh dalam pembaharuan pendidikan Islam terutama dalam pendidikan anak. Menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Al-Ghazali tidak hanya mengakui faktor keturunan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah, dari saripati tanahlah yang menumbuhkan tanaman-tanaman untuk membentuk pertumbuhan fisik atau tubuh manusia, karena memang pertumbuhan tubuh manusia sepenuhnya ditentukan oleh makanan. Manusia diciptakan Allah terdiri atas dua unsur, yaitu: (1) unsur yang berasal dari *'alam al-khalq*, (2) unsur yang berasal dari *'alam al-amr* (ruh dari perintah Tuhan). Dari dua unsur tersebut manusia dilengkapi dengan alat-alat potensial atau potensi-potensi dasar yang disebut *fitrah*. Fitrah harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan. Berhubungan dengan hal ini Islam telah mempersembahkan sistem pendidikan yang paripurna kepada manusia, sebuah sistem pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Sistem pendidikan ini merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bersumber dari pendidikan Ilahi untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis dan menjadi teladan di muka bumi ini sebagai khalifah, melaksanakan keadilan di dalam tatanan kehidupan masyarakat, serta memanfaatkan seluruh potensi alam untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi.

Berpijak dengan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali (2) Bagaimana Pengembangan Fitrah Anak dalam Lingkungan Keluarga dan (3) Bagaimana Implikasi Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam. Adapun tujuan yang dalam permasalahan ini adalah: (1) Mengetahui Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali; (2) Mendiskripsikan Pengembangan Fitrah Anak dalam Lingkungan Keluarga; dan (3) Untuk mengetahui Implikasi Pengembangan Fitrah Anak dalam pandangan pendidikan Islam.

Penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan murni (*library research*). Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dalam analisis, penulis menggunakan *content analisis* (analisis isi) yakni pemahaman secara konseptual yang berkelanjutan didalam diskripsi.

Hasil analisa, menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah dengan mengembangkan seluruh fitrah anak melalui proses pendidikan. Sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu konsep yang tepat dalam upaya pembaharuan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Dasar atau sumber pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah Al-Qur'an, As-Sunnah. Tujuan pendidikan anak adalah (1) untuk mengembangkan potensi (fitrah) jasmani dan rohani anak sebagai sumber kebahagiaan di dunia dan (2) Taqarrub ila Allah sebagai sumber kebahagiaan akhirat. Sedangkan materi pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah (1) materi pendidikan keimanan, (2) materi pendidikan akhlak, (3) materi pendidikan akal, (4) materi pendidikan jasmani, dan (5) materi pendidikan sosial. fitrah dalam pendidikan Islam ada tiga unsur, yaitu: (1) unsur yang dibawa sejak lahir, (2) unsur lingkungan (orang tua/masyarakat tempat bergaul anak) dan (3) unsur qadha dan qadar Allah SWT. yang semuanya tergantung pada-Nya, tugas dan kewajiban manusia hanya berusaha (ikhtiar) dan berdoa. Sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu konsep yang tepat untuk mengembangkan fitrah manusia dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta berimplikasi pada pengembangan kepribadian anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah dengan mengembangkan seluruh fitrah anak melalui proses pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak menurut Al-Ghazali yaitu: (1) untuk mengembangkan potensi (fitrah) jasmani dan rohani anak, dan (2) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Materi pendidikan anak menurut Al-Ghazali antara lain: (1) materi pendidikan keimanan, (2) materi pendidikan akhlak, (3) materi pendidikan akal, (4) materi pendidikan jasmani, dan (5) materi pendidikan social. Pendidikan Islam memandang anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Fitrah adalah kemampuan dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir. Menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik Dengan demikian, peran orang tua sangat besar terhadap pengembangan fitrah tersebut, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga, demikian halnya dengan guru memiliki peranan penting dalam mengarahkan fitrah anak kearah yang baik.

Pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah manusia adalah dengan menumbuhkembangkan fitrahnya menuju kearah pembentukan manusia sempurna, dan menjadi hamba Allah SWT. yang baik, karena tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk manusia yang paripurna dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. agar menjadi hamba yang bertaqwa.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah selain menjadi hamba-Nya, juga sebagai penguasa (khalifah) di bumi, sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. al-Baqarah:30).<sup>1</sup>*

Sebagai hamba dan khalifah, manusia diberi kelengkapan kemampuan jasmani dan rohani yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di muka bumi, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Kemampuan jasmani dan rohani yang diberikan Allah merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang merupakan syarat untuk melakukan amal shaleh dan membangun dunia. Karena itu, dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat menjadi makhluk yang aktif, kreatif, kaya akan kebijaksanaan, berpengetahuan luas, berpikir bebas, berpandangan lapang dada dan terbuka serta bersedia mengikuti kebenaran dari manapun datangnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

<sup>2</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Ereska, *Ihya' 'Ulumuddin "Pencucian Jiwa"*. (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 20

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Karena pendidikan menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah jika pendidikan Islam membicarakan tentang pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi (fitrah) manusia. Tumpuan dari pendidikan Islam adalah fitrah manusia yang harus dikembangkan sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep Ilahi, mendorong, mengfungsikan dan mengaktualisasikan segenap pengembangan fitrah manusia yang ditunjang dengan kemampuan naluriyah dan jasmaniah. Membicarakan tentang pendidikan. Menurut D. Marimba, berpendapat pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN dan UM Press, 2004), hlm. 1

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), hlm. 71

<sup>5</sup> Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*, (Malang: P3M dan UIN Malang, 2004), hlm. 7

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan manusia sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai” Islam tentang manusia, hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits.<sup>6</sup>

Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan kajian yang paling menarik, karena pribadinya yang unik dan hakikat manusia sulit dimengerti oleh manusia itu sendiri. Manusia merupakan karya Allah SWT. terbesar, dia satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan dan menjadi sejarah dan ia makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan.<sup>7</sup>

Allah SWT. menciptakan manusia dimuka bumi ini tidaklah untuk di sia-siakan begitu saja. Dalam arti manusia diciptakan dengan tujuan yang pasti oleh penciptaanya. Dia memberikan petunjuk kepada manusia berupa kita suci melalui para nabi dan utusan-Nya kepada manusia, supaya menjadi petunjuk dan podoman bagi jalan hidupnya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Conference Book, London, 1985), hlm. 2

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 9-10

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah: 2)*

Demikian juga Allah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran sebagai potensi dasarnya alat untuk memperoleh petunjuk dari-Nya dan mengajarkannya ilmu pengetahuan, melalui proses pengajaran sebagaimana pengajaran terhadap Adam as. sebagaimana firman Allah yang berbunyi:<sup>8</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 31)<sup>9</sup>*

Manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi, untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi (fitrah). Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Potensi-potensi ini dalam bahasa agama disebut *fitrah*. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:<sup>10</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ  
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (راوه مسلم في  
صحيحه)

<sup>8</sup> Triyo Suppriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris* (Malang: P3M dan UIN Malang, 2004), hlm. 74

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>10</sup> Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Shahih Muslim* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 1068

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW. Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Muslim)<sup>11</sup>*

Hadis ini mengisyaratkan bahwa sejak lahir, manusia sudah dibekali berbagai potensi yang disebut *fitrah*. Fitrah adalah suatu istilah bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci atau baik yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Fitrah kiranya merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrah ini.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam memandang setiap manusia dilahirkan ke dunia sudah dibekali potensi (fitrah) yang baik dan suci, maka pandangan pendidikan Islam ini merupakan pandangan optimistic. Pandangan ini kiranya bertentangan dengan pandangan pesimistik yang memandang adanya unsur jahat dalam potensi manusia. Pandangan pesimistik pada hakikatnya merupakan implikasi dari suatu pemikiran yang menganggap manusia terlahir dengan membawa dosa warisan.<sup>13</sup>

Pandangan pendidikan Islam di atas kiranya memiliki implikasi bahwa seandainya seorang manusia dibiarkan saja tidak menerima pendidikan, maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik, sebab manusia diciptakan Allah dengan dibekali potensi kebaikan. Pemasalahannya, setiap manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari faktor lingkungan. Lingkungan pendidikan, apakah itu

---

<sup>11</sup> Zaki Ad-Din, et. Al. *Mukhtashar Shahih Muslim, Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 1068

<sup>12</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 91-92

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 93.

lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, senantiasa mempengaruhi potensi baik manusia. Di sinilah letak pentingnya pendidikan bagi pengembangan potensi (fitrah) manusia. Potensi baik manusia tidak akan berguna kalau tidak digunakan dan dikembangkan melalui pendidikan.

Menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas (keterunan) sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, tugas utama pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah mengubah potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Pendidikan Islam sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar *fitrah* manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya (spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan linguistik) baik secara individu maupun secara kolektif, serta memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004), hlm. 71

<sup>15</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Toto Suharto. *Op. Cit.* hlm. 96

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi baik (fitrah). Potensi ini harus dikembangkan sedemikian rupa, agar manusia tetap berada dalam kebajikannya, atau bahasa agama menyebutnya *hanif*. Upaya pengembangan ini merupakan tugas utama pendidikan Islam. Jadi, pada intinya, mendidik menurut Islam adalah usaha mempertahankan potensi manusia agar tetap dalam keadaan *fitrah*.

Apabila fitrah manusia telah dikembangkan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, maka tujuan yang dari pengembangan fitrah manusia adalah terbentuknya kepribadian manusia yang sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang teladan, unggul dan berakhlak yang luhur. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penggalan ini dituangkan oleh peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul **“PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali).**

Diharapkan dengan hadirnya pengembangan fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam yang didasarkan pada analisis pengembangan konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dapat dijadikan sebuah alternatif bagi orang tua dan pendidik dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan fitrah anak agar terwujudnya *Insan Kamil*.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali.
2. Bagaimana Pengembangan Fitrah Anak dalam Keluarga menurut Imam Al-Ghazali.
3. Bagaimana Implikasi Pengembangan Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam Menurut Imam AL-Ghazali.

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam di masa mendatang yang penuh dengan perubahan dan menuntut untuk disikapi secara arif dan bijaksana. Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Anak menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mendiskripsikan Pengembangan Fitrah Anak dalam Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui Implikasi Pengembangan Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian studi tokoh Al-Ghazali. Mengenai analisis konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. *Secara teoritis*; Penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam pengembangan fitrah manusia menuju insan kamil meningkatkan khazanah ilmiah dalam demensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga di Universitas Islam Negeri Malang dalam mengadakan pembaharuan dalam pengembangan fitrah manusia.
2. *Secara praktis*; Bermanfaat bagi kalangan pembaca dan penambahan karya ilmiah di perpustakaan UIN Malang. Dan juga sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang pentingnya membangun pendidikan anak melalui jalur pengembangan fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam. Sehingga memunculkan suatu pemikiran konsep pendidikan Islam dalam menjaga fitrah manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil), sehingga menjadi konsep baru yang lebih maju dan bagi wacana pengembangan pemikiran terhadap pendidikan Islam tentang persoalan-persoalan kontemporer dihadapi manusia sempurna (insan kamil).
3. Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan Islam.

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih mengarah kepada analisis pengembangan fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam dan konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali. Penulis sangat perlu menyajikan analisis ini mengingat dunia pendidikan Islam khususnya pengembangan fitrah manusia harus mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, yang dapat meningkatkan sumber daya manusia menuju masyarakat yang lebih baik menjadi *insanul kamil*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulis menggunakan metode penelitian analisis diskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>16</sup>

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada yang didapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan diskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi ini.

---

<sup>16</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

## 2. Sumber Data

Dalam pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber skunder.<sup>17</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data yaitu: (a) *Sumber data primer*; dalam hal ini adalah buku-buku karya Al-Ghazali dan karya tokoh lain yang berkaitan dan sesuai dengan pokok persoalan, dan (b) *Sumber data skunder*; adalah sumber lain yang sependapat dengan pemikiran Al-Ghazali, dalam hal ini berupa buku-buku literatur, makalah-makalah, artikel-artikel, serta hal-hal yang lain dalam mendukung penulisan skripsi ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Al-Ghazali juga buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, misalnya majalah, jurnal, dan artikel yang didalamnya terdapat uraian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak. Studi dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan selain sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan sistem Informasi bekerjasama dengan penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Keempat*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, Cetakan Ketiga 2003), hlm.3

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

#### 4. Teknik Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik untuk mempelajari dokumentasi. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya, biasanya digunakan tehnik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis*.

Dalam pembahasan atau pengolahan data, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- a. Metode Induksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

## **G. Sistematika Pembahasan.**

Adapun sistematika pembahasan skripsi adalah sebagaimana tersebut dibawah ini:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan; berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, dan diskripsi tentang sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan analisis tentang sekilas Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Makna Fitrah Manusia, Hakikat Fitrah Manusia dan Asal kejadian Manusia serta Hakikat Manusia dalam pandangan pendidikan Islam.

Bab ketiga, merupakan paparan Biografi Imam Al-Ghazali yang mencakup riwayat kehidupan, pendidikan dan karya tulisnya.

Bab keempat, membahas tentang analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Imam Al-Ghazali, Pengembangan Fitrah Anak dalam Keluarga menurut Imam Al-Ghazali, Implikasi Pengembangan Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam. Bab ini juga merupakan pengembangan dari bab sebelumnya untuk mencari *modus vivendy* (titik temu) dari rumusan masalah yang menjadi problema penulis.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Sekilas Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara *etimologi* pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lainnya. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

##### a. Tarbiyah

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi* dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>20</sup>

1. *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambah' (zad) dan 'berkembang' (nama). Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Rum ayat 39 yang berbunyi:

---

<sup>19</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 10-11

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Artinya:

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (QS. Ar-Ruum: 39)*

Artinya ayat tersebut yaitu, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survice* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Isra' ayat 24 disebutkan:

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

“Sebagaimana mendidiku sewaktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 24)

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Sedangkan dalam QS. Asy-Syu’ara ayat 18 disebutkan:

أَلَمْ نُزَيِّكْ فِيْنَا وَوَلِيدًا

Artinya:

“bukankan kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami”. (QS. Asy-Syu’ara: 18)<sup>21</sup>

Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir’un terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. Sementara dalam QS. al-Baqarah ayat 276 yang berbunyi:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

Artinya:

“Allah menghapus sistem riba dan mengembngkan sistem sedekah ”. (QS. Al-Baqarah: 276)

Ayat ini berkenaan dengan makna ‘menumbuhkembangkan’ dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya.

<sup>22</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 11-12

Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.<sup>23</sup>

Istilah *tarbiyah* dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.” Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.

Dalam pengertian *tarbiyah* ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis, yaitu:<sup>24</sup>

1. Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan, dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 12

<sup>24</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 14

2. Sesuatu (*al-syay'*). Maksud dari 'sesuatu' di sini adalah kebudayaan, baik material maupun nonmaterial (ilmu pengetahuan, seni, estetik, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
3. Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.
4. Tahap demi tahap (*syay' fa syay'*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual.
5. Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*). Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya agar dalam pendidikan (*tarbiyah*) itu ia tidak mengalami kesulitan.

Asumsi pengertian ini, sebagaimana yang diinsyaratkan dalam QS. al-Nahl ayat 78, yang berbunyi:<sup>25</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*  
(QS. al-Nahl: 78)<sup>26</sup>

Maksud dari ayat ini adalah bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah SWT. memberikan potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*) dan hati nurani (*af'idah*) kepada manusia, agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Melalui potensi ini, Adam as., yang menjadi bapak seluruh manusia, mampu menerima pengajaran semua *asma'* (nama-nama atau konsep) dari Allah SWT. Dengan asumsi tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 14-15

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan

Kelemahan pengertian ini adalah bahwa dalam kegiatan pendidikan, pendidik seolah-olah mengabaikan kecenderungan dan potensi peserta didik yang unik. Pendidik sangat dominan dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pendidikan, tanpa memedulikan apakah yang dilakukan itu memiliki relevansi terhadap pengembangan potensi peserta didiknya di masa depan.

Mushthafa al-Maraghi membagi aktivitas *al-tarbiyah* dengan dua macam, yaitu:<sup>27</sup>

1. *Tarbiyah khalqiyah*: yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
2. *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*: yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.

Pemetaan dalam pengertian *tarbiyah* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitikberatkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika, dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini mengandung arti bahwa pengembangan kreativitas peserta didik tidak boleh bertentangan dengan etika *ilahiyah* yang telah ditetapkan di dalam kitab suci.

---

<sup>27</sup> Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 30

Dalam klasifikasi yang berbeda , Ismail Haqi al-Barusawi membagi *tarbiyah* pada aspek sasarannya, yaitu:<sup>28</sup>

1. Kepada manusia, sebagai makhluk yang memiliki potensi rohani, maka *tarbiyah* diartikan dengan proses pemberian nafsu dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani dengan berbagai kasih sayang, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum syariah, pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan, dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.
2. Kepada alam semesta, yang tidak memiliki potensi rohani, maka *tarbiyah* diartikan dengan pemeliharaan dan pemenuhan segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab yang menjadikan eksistensinya.

Jika diamati secara lebih intens, tampak istilah *tarbiyah* yang telah sekian abad dipergunakan memperoleh porsi sorotan lebih tajam dibanding sorotan yang pada istilah *ta'lim*, dan *ta'dib*. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena istilah *tarbiyah* itulah yang dikembangkan mayoritas ahli dimana-mana dan sepanjang sejarah. Tetapi, yang lebih menarik untuk disimak adalah bagaimana argumentasi pokok yang mengklaim istilah *tarbiyah* sebagai lebih relevan dalam menggambarkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam. Prof. Dr. Muhammad Athuyyah al-Abrasyi (t.t: 18-15) dan Prof. Dr. Muhammad Yunus (1978:18-19) menyatakan bahwa istilah *tarbiyah*

---

<sup>28</sup> Ismail Haqi al-Barusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 13

dan *ta'lim* dari segi makna istilah maupun aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'lim* berarti mengajar, dua istilah yang secara substansial tidak bisa disamakan.<sup>29</sup>

b. Ta'lim

Kata *ta'lim* yang berakar dari kata '*allama* terulang dalam al-Qur'an sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ  
فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ  
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ

Artinya:

*Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku Telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. al-Baqarah: 60)<sup>30</sup>*

<sup>29</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 6-7

<sup>30</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Dari informasi ini terlihat bahwa kata *ta'lim* di dalam al-Qur'an mengacu pada adanya sesuatu yang berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang yang menjadi sifat intelektualnya. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu pada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan dan sifatnya pembentukan kepribadian.<sup>31</sup>

*Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menterjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.<sup>32</sup> Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan: “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Pengertian ini didasarkan atas firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah ayat 31 tentang *allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Firman Allah SWT. dalam QS. al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

---

<sup>31</sup> Triyo Supriyatno, *Op. Cit.*, hlm. 4

<sup>32</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal. 277-278

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

Da Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah: 31)<sup>33</sup>

Dalam QS. al-Baqarah ayat 151 disebutkan: “Dan mengajarkan (yu'allima) kepadamu Al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” Ayat ini menunjukkan perintah Allah SWT. kepada rasul-Nya untuk mengajarkan (ta'lim) al-Kitab dan as-Sunnah kepada umatnya. Menurut Muhaimin,<sup>34</sup> pengajaran pada ayat ini mencakup teoritis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan al-hikmah (kebijakan).

Sementara itu, Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usuul at-Tarbiyah Fii al-Islam* berpendapat, bahwa istilah *ta'lim* menurutnya lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksud sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia.

<sup>33</sup> Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>34</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 45

Pandangan Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah SWT. Dan dua ayat tersebut yaitu:<sup>35</sup>

وَقُلْ وَأَخْفِضْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

Artinya:

“Dan ucapkanlah: Ya Rabbi, Kasihanilah mereka berdua sebagaimana (kasihnya) mereka berdua mendidik aku waktu kecil” (QS. al-Isra’: 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya:

“Fir’un menjawab: bukankah kami telah mendidikmu di dalam (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak, dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (QS. asy-Syu’ara: 18)

Kata *ta’lim* menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada sisi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW. diutus sebagai *mu’allim*, sebagai pendidik dan Allah SWT. sendiri menegaskan posisinya yang demikian itu dalam surat Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi sebagaimana berikut:<sup>36</sup>

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

<sup>35</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.4-5

<sup>36</sup> Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 5-6

Artinya:

*“Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum diketahui” (QS. al-Baqarah: 151)*<sup>37</sup>

Pendidikan Islam, kata Fattah, seperti dicerminkan ayat 151 surat Al-Baqarah tersebut memandang proses *ta'lim* sebagai lebih universal dari *tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan “tilawah al-Qur'an” kepada kaum muslimin, Rasulullah tidak sekedar sebatas pada mengajar mereka membaca, melainkan membaca disertai perenungan tentang pengertian, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah. Dari membaca semacam itu Rasulullah SAW, kemudian membawa mereka kepada tazkiyah, yakni penyucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri berada dalam suasana yang memungkinkannya dapat menerima hikmah, mempelajari segala yang tidak diketahui dan yang bermanfaat. “Al-Hikmah” tidak bisa dipelajari secara persial dan sederhana, tetapi harus mencakup keseluruhan ilmu secara integral. Kata Al-Hikmah berasal dari kata al-Ikham, yang menurut Fattah berarti keunggulan di dalam ilmu, amal, perkataan, atau didalam semuanya itu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>38</sup> Abd. Halim Soebahar, hlm. 6

c. Ta'dib

Istilah *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Nuquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>39</sup>

بعثت لاتم حسن الاخلاق (رواه مالك عن انس)

Artinya:

“Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.” (HR. dari Anas Bin Malik)

Kedua Hadis tersebut menunjukkan bahwa kompetensi Muhammad sebagai seorang rasul dan utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW..

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 20

*Ta'dib*, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam, yaitu:<sup>40</sup>

1. *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas.
3. *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia.
4. *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

Istilah yang paling relevan menurut Prof. Dr. Syed Muhammad al-Nuquib At-Attas bukanlah *tarbiyah* dan bukan pula *ta'lim*, melainkan *ta'diib*. Sementara Dr. Abdul Fattah Jalal beranggapan sebaliknya, karena yang lebih sesuai menurutnya justru *ta'lim*. Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 20-21

lebih setuju mengembangkan istilah *tarbiyah* (yang memang berarti pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibanding istilah *ta'lim* (yang berarti pengajaran, *instruction*) dan *ta'dib* (yang berarti pendidikan khusus, dan menurut Al-Attas berarti pendidikan), mengingat cakupan yang dicerminkan lebih luas, dan bahkan istilah *tarbiyah* sekaligus mengimplisitkan makna dan maksud yang dicakup istilah *ta'lim* dan *ta'dib*. Selain itu, juga karena alasan historis bahwasanya istilah yang dikembangkan sepanjang sejarah, terutama di Negara-negara yang berbahasa Arab, dan bahkan juga di Indonesia ternyata istilah *tarbiyah*, menyusul kemudian istilah *ta'lim*, dan jarang sekali istilah *ta'dib* dipergunakan.<sup>41</sup>

Kata yang diterjemahkan sebagai mendidik oleh Al-Attas adalah “*addaba*”, masdarnya “*ta'diib*”, dan berarti pendidikan. Menurutnya mempunyai arti yang sama dan ditemukan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*, meskipun diakui bahwa cakupan istilah *ta'dib* menurut Al-Attas lebih luas dari yang dicakup istilah *ta'lim*. Konsekuensi akibat tidak dikembangkannya istilah *ta'dib* dalam konsep dan aktivitas pendidikan Islam menurut Al-Attas berpengaruh pada tiga hal penting. *Pertama*, kebiasaan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi yang *kedua*, yakni gilirannya adab dalam umat.

---

<sup>41</sup> Abd. Halim Soebahar, hlm. 2

Kondisi yang timbul akibat yang pertama dan kedua adalah konsekuensi *ketiga*, berupa bangkitnya pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dikalangan umat, karena tidak memenuhi standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi, yang dibutuhkan bagi suatu kepemimpinan pengendalian yang berkelanjutan.<sup>42</sup>

d. *Riyadhah*

*Riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bustani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Penegrtian ini akan berbeda jika *riyadhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali,<sup>43</sup> kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak (*syibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, hlm. 4

<sup>43</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 21

<sup>44</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), hlm. 74

*Riyadhah* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>45</sup>

1. *Riyadhah al-jisim*, pendidikan olahraga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernapasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia;
2. *Riyadhah al-nafs*, pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. Kedua *riyadhah* ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT. kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olahraga.

Dalam khazanah Islam, empat macam istilah tersebut yang masing-masing berkemungkinan menjadi peristilahan dalam pendidikan Islam, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Beberapa tokoh mengajukan istilah tersebut dalam peristilahan pendidikan Islam, yaitu:<sup>46</sup>

*Pertama*, kubu yang mengajukan istilah *al-tarbiyah*. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Menurutnya, istilah *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berfikir, mempertajam intuisi, giat dalam

---

<sup>45</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 22

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 22

berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan. Sementara *al-ta'lim* hanya mencakup aspek-aspek pendidikan tertentu. *Ta'lim* merupakan bagian dari aktivitas *tarbiyah aqliyah* (pendidikan intelektual) dan ranah kognisi (*al-majal al-ma'rifi*) yang tujuan utamanya adalah transformasi pengetahuan dan keahlian berfikir, sementara *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek dan domain pendidikan. Istilah '*allama* (pengajaran) dalam QS. al-Baqarah ayat 30 disertakan kata '*aradha* (evaluasi), yang mana kegiatan pengajaran tersebut diakhiri dengan proses evaluasi dengan penyebutan *asma'* (nama-nama). Ini berarti bahwa *ta'lim* dikhususkan untuk domain kognitif berupa penyebutan konsep.

*Kedua*, kubu yang mengajukan istilah *al-ta'lim*. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah 'Abd Fattah Jalal. Menurutnya, *ta'lim* merupakan proses transmisi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) manusia dari segala kotoran, serta menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan mempelajari apa yang tidak diketahui. Sedangkan *tarbiyah* merupakan proses mempersiapkan dan memelihara individu pada fase kanak-kanak di dalam lembaga keluarga. Pengertian *tarbiyah* ini didasarkan pada QS. al-Isra' ayat 24

dan asy-Syu'ara ayat 18. Objek kedua ayat tersebut ditujukan pada fase bayi dan fase kanak-kanak. Berdasarkan argument tersebut, wilayah *ta'lim* lebih luas dari pada *tarbiyah*. *Ta'lim* mencakup seluruh fase manusia, sementara *tarbiyah* di khususkan pada fase bayi dan kanak-kanak. Karena itu, istilah *ta'lim* lebih tepat digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam.<sup>47</sup>

*Ketiga*, kubu yang mengajukan istilah *al-ta'dib*. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Muhammad al-Nuquib al Attas.<sup>48</sup> Menurutnya, istilah *ta'dib* paling cocok digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam. Istilah *tarbiyah* hanya mengacu pada kondisi eksistensial yang spesifik, karena ditujukan pada aspek-aspek kepemilikan dan berkaitan dengan jenis relasional, seperti *tarbiyah al-Rabb* (Tuhan) dengan makhluk-Nya, bukan *tarbiyah* manusia pada sesamanya. Istilah *tarbiyah* masih terlalu umum, yang mencakup spesies selain manusia. Sementara istilah *ta'lim* cakupannya lebih luas daripada *tarbiyah*. Ia adalah pengajaran tanpa adanya pengenalan yang lebih mendasar. Al-Attas lebih lanjut mengungkapkan bahwa konsep *al-tarbiyah* dan *la-ta'lim* lebih diwarnai oleh sekuler Barat, sementara konsep *ta'dib* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.. Atas dasar itulah, al-Attas lebih senang menggunakan istilah *ta'dib*.

---

<sup>47</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 23

<sup>48</sup> Muhammad al-Nuquib al-Attas dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 23

*Keempat*, kubu yang mengajukan istilah *al-riyadhah*. Tokoh yang mengajukan istilah ini adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Berdasarkan uraiannya sendiri, al-Ghazali membatasi ruang lingkup *al-riyadhah* pada fase kanak-kanak, sehingga disebut dengan *riyadhah al-shibyan* atau *riyadhah al-athfal*.<sup>49</sup>

Keempat kubu tersebut memiliki peluang yang sama. Artinya, konsep yang diajukan bisa jadi memiliki keabsahan tersendiri selama konsep itu berada dalam *frame*-nya masing-masing. Atau, bisa jadi ditolak apabila dibenturkan dengan *frame* yang lain. Al-Abrasyi lebih menitikberatkan pandangannya pada luas-sempitnya domain pendidikan. Istilah mana yang lebih luas domainnya (dalam konteks ini *tarbiyah*) maka patut dijadikan peristilahan dalam pendidikan Islam. Sedangkan Fatah Jalal lebih menitikberatkan pandangannya pada fase subjek pendidikan. Istilah mana yang lebih luas fasenya (dalam konteks ini *ta'lim*) maka ia cocok digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam. Sementara al-Attas lebih memfokuskan pandangannya pada tujuan hakiki pendidikan Islam. Istilah mana yang tujuan dan prosesnya lebih islami (dalam konteks ini *ta'dib*) maka ia patut digunakan untuk peristilahan pendidikan Islam.

---

<sup>49</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, hlm. 24

Seberapa pun besar perbedaan istilah yang dikemukakan oleh para ahli dalam perumusan peristilahan pendidikan Islam pada prinsipnya mereka memiliki tujuan yang sama. Mereka mencoba merumuskan hakikat pendidikan Islam berdasarkan ciri-ciri dan indikator yang dapat ditangkap. Berdasarkan ciri-ciri dan indikator itu mereka menganalisis suatu konsep atau teori sambil menawarkan istilah yang cocok untuk digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam.

Dalam khazanah literatur keislaman, istilah *tarbiyah* ternyata lebih populer dan sering digunakan oleh para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam. Bagi para ahli yang tidak sependapat dengan istilah ini, upayanya bukan mengubah istilah *tarbiyah* dengan istilah lain, melainkan melakukan rekonstruksi pengertian *tarbiyah* yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Secara *terminologi*, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.<sup>50</sup> Secara strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>50</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) mendefinisikan pendidikan

Islam adalah:

*“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.”* (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).<sup>51</sup>

Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, efektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>52</sup> Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif

---

<sup>51</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Askara, 1991), hlm. 3-4

<sup>52</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

menuju yang aktif. Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengertian pendidikan Islam seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan demikian berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan berarti bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah seorang pendidika yang berhasil. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.<sup>53</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidika yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat di pengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam (Sajjad Husain, 1979: 1)<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1992), hlm. 27-28

<sup>54</sup> Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 12

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia yang utama yaitu pembentukan kepribadian muslim yang luas pengetahuannya, dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Apabila potensi yang dimiliki manusia telah dikembangkan dengan baik, maka kemuliaan ,manusia menuju *insan kamil* akan tercapai.<sup>55</sup>

Sementara Muchtar Buchori beranggapan pendidikan Islam sebagai kegiatan pendidik dan lembaga-lembaga. Selengkapnya, Muchtar Buchori menulis sebagai berikut:<sup>56</sup> Pendidikan Islam adalah: pertama, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa, dan kedua, keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkan program pendidikannya atau pandangan dan nilai-nilai Islam.

Dalam studi pendidikan Islam di Indonesia sebutan “pendidikan Islam” umumnya hanya dipahami sebatas sebagai “ciri khas” dari jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Demikian pula batas yang di tetapkan di dalam Undang-Undang Rebuplik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan didalam peraturan-peraturan pemerintah yang mengatur secara operasional implementasi undang-undang tersebut.

---

<sup>55</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin “Pensucian Jiwa”, hlm. 22

<sup>56</sup> Abd. Halim Soebahar, hlm. 12

Sedangkan Zarkowi Soejoeti (1986) memberikan pengertian lebih rinci. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembanganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata Islam di tempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Disini kata Islam di tempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.<sup>57</sup>

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Abd. Halim Soebahar, hlm. 13

<sup>58</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 27

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam adalah merupakan masalah fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan dan arti tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa. Untuk mempermudah pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan Islam, berikut akan dibahas secara terpisah.

### a. Dasar Pendidikan Islam.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah saw. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadist-lah yang menjadi fundamennya.<sup>59</sup> Dasar pendidikan Islam adalah suatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan utama dilaksanakannya pendidikan Islam. Adapun dasar tersebut adalah:

#### 1. Dasar Religius (Keagamaan)

Dasar Keagamaan (Religius) dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dan dijabarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul yang menerangkan tentang pendidikan.<sup>60</sup> Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya.

---

<sup>59</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir. *Op. Cit.*, hlm. 7

<sup>60</sup> Mar'atus sholihah, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A)* (Skripsi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 26

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:<sup>61</sup>

a. Surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah (manusia) Kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*

b. Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

Seselain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist antara lain sebagai berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya:

*Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walau hanya sedikit. (H.R. Bukhari)*

<sup>61</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, hlm. 11

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (راوه مسلم في صحيحه)<sup>62</sup>

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW. Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Muslim)<sup>63</sup>*

## 2. Dasar Yuridis.

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah-sekolah maupun lembaga pendidikan formal di Indonesia, meliputi:<sup>64</sup>

### a. Dasar Ideal.

Yakni falsafa Negara RI yaitu Pancasila. Pancasila sebagai ideologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila, dimana sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran Nomor 4 tahun 1950 Bab III pasal 4 berbunyi:

*“Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila.”*

<sup>62</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Muslim* (Bandung: Mizan, 2002), hlm:

<sup>63</sup> Shahih Muslim, *ibid.*, hlm. 1068

<sup>64</sup> Mar'atus Shalihah, *Ibid.*, hlm. 27

Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama Pancasila tersebut.

Disamping itu juga disebutkan dalam ketetapan MPR No II/MPR/1988 dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN), menyebutkan bahwa: “*Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila*”.<sup>65</sup> Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

b. Dasar Struktural.

Dasar struktural adalah dasar dari UUD1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:<sup>66</sup> (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD 1945 tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti, orang ateis dilarang hidup di Negara Indonesia. Disamping itu, Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan meribadat menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, supaya umat beragama tersebut dapat

---

<sup>65</sup> MPR RI. *Ketetapan MPR RI No. II MPR/1988 Tentang GBHN 1988-1993*. ( Surabaya: CV. Amin), hlm. 92

<sup>66</sup> Zuhairini, Abdul Ghafir, hlm. 9

menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

c. Dasar Operasional.

Dasar operasional merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia, disebutkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mengenai arah dan kebijakan pembangunan dalam bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu:

*“Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah-sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.”<sup>67</sup>*

Bertitik tolak dari dasar yuridis diatas, maka dalam penyelenggaraan pendidikan agama, perlu dipahami mengenai kedudukan pendidikan agama di Indonesia dan sejarah adanya pendidikan agama itu, baik dari segi dasar hukumnya maupun dari segi kedudukan bidang sendi pendidikan agama di dalam kurikulum pendidikan sekolah umum.

3. Dasar Sosial Psikologis.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang

---

<sup>67</sup> MPR RI. *Op.Cit.*, hlm. 9

mengakui adanya Zat Yang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam itu terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Zat Yang Mahakuasa. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:<sup>68</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'ad: 28)*<sup>69</sup>

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>68</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, hlm. 12

<sup>69</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

## b. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatn, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>70</sup>

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>71</sup>

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:<sup>72</sup> *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. ali-Imran: 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

---

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Askara, 1992), hlm. 29

<sup>71</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam....*,hlm. 71

<sup>72</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *ibid.*, hlm. 71

Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Artinya:

*Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan sekalian alam. (QS. al-An'am: 162)*<sup>73</sup>

*Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntunan masyarakat. Tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntunan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

*Keempat*, demensi-demensi kehidupan ideal Islam. Demensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan.

---

<sup>73</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam berjangkauan sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern, masa kini dan masa yang akan datang, dimana manusia tidak saja memerlukan iman dan agama, melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, dan sebagai sarana untuk mencapai hidup spiritual yang bahagia di akhirat kelak.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidik Islam sebagai berikut:

1. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah; *pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya bahagia dunia dan akhirat karena itu pendidikan tersebut berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi. Jadi, menurut Al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, *pertama*, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif kepada Allah SWT., *kedua*, kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menjadikan *insan kamil* (manusia paripurna) tidak-lah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu dan mengamalkannya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Zuhairini, Abdul Ghofir, hlm. 8

Sebagaimana yang dia katakan dalam bukunya yang cukup terkenal (*Ihya' Ulum al-Din* yang disitir oleh Fhathiyah Hasan Sulaiman) sebagai berikut:

*Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi.*<sup>75</sup>

Bertolak dari pendapat diatas, maka secara jelas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian keutamaan dengan menggunakan ilmu dan keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan didunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti.<sup>76</sup>

2. Muhammad Athiyah Al Abrasi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum sebagai berikut: (a) membantu pembentukan akhlak yang mulia, (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, (d) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu, dan (e) menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya

---

<sup>75</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*. (Mesir: Maktabah Tijariah Kubra, tth), hlm. 12

<sup>76</sup> Al-Ghazali dikutip dari Jurnal el-Hikmah, *Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 187

dapat menguasai profesi, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam kehidupan di samping memelihara segi kerohanian.

3. Menurut Marimba (1985) dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, dinyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.
4. Muhammad Fadhil al-Jamali<sup>77</sup> merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: (a) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini, (b) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat, (c) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, (d) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.
5. Muhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik yang membentuk leluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW. sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (QS. an-Nahl: 97, al-An'am: 132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 82

<sup>78</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 82

Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindera sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmiahan, bahasa, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan atau kesempurnaan hidup.<sup>79</sup>

Dengan uraian singkat, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.

---

<sup>79</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Ereska, hlm. 22

## B. Makna Fitrah Manusia dalam Islam

Ditinjau dari segi kebahasaan fitrah berarti, ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap manusia yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya. Sifat-sifat pembawaan tersebut pada manusia dibawa sejak lahir, yaitu agama, as-sunnah. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa fitrah manusia terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti: belahan, dan dari makna lain “penciptaan atau kejadian.”<sup>80</sup>

Selanjutnya dikatakan bahwa fitrah adalah kejadian yang semula atau bawaan sejak lahirnya, maka dalam Al-Qur’an kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali 14 di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit, sisanya dalam konteks ciptaan manusia baik dari segi sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, manusia dari segi uraian tentang fitrah yang terakhir dapat kita jumpai dan di ungkapkan sekali dalam Al-Qur’an surat ar-Rum ayat :30<sup>81</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ar-Rum: 30)*

<sup>80</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Triyo Supriyantno, hlm. 102

<sup>81</sup> Triyo Supriyatno, *ibid.*, hlm. 102

Selanjutnya merujuk pada makna fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai *tauhid*. Dengan demikian, potensi dasar manusia menurut penjelasan ayat di atas adalah *tauhid*, yaitu ketundukan dan penyerahan totalitas diri manusia kepada Tuhannya Dzāt yang Maha Tunggal.

Berdasarkan surat ar-Rum ayat 30 lah konsep fitrah mulai ditafsirkan menjadi konsep sesuai dengan kemampuan dan latar belakang keilmuan serta kehidupan para mufassir. Diantara para mufassir yang memberikan makna tentang fitrah dalam penafsirannya yaitu:<sup>82</sup>

1. Fitrah berarti suci.

Menurut al-Fauza'i, fitrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani. Arti ini didukung oleh hadist Nabi SAW. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ - أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَنْفُ الْإِيطِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ (متفق عليه)<sup>83</sup>

Artinya:

*Dari Abu Hurairah, berkata Nabi SAW.: Fitrah (kesucian) itu ada lima-atau ada lima fitrah yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan mencukur kumis. (HR. Muttafaq 'Alaih).*<sup>84</sup>

Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Raji al-Faruqy bahwa: Manusia diciptakan dalam keadaan suci,

---

<sup>82</sup> Achmad Syarifudin. *Pengembangan Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam*, (Skripsi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, 2006), hlm. 20-23

<sup>83</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 863

<sup>84</sup> Shahih Sunan Abu Daud, *ibid.*, hlm. 863

bersih dan dapat menyusun drama kehidupannya, tak peduli di lingkungan masyarakat, pergaulan, keluarga macam apapun dia dilahirkan, Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal dan dosa waris.

## 2. Fitrah Berarti Islam

Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama yaitu beragama Islam. Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan Islam.

## 3. Fitrah berarti Tauhid.

Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesahkan Tuhannya dan berusaha mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

Fitrah sebagai karakter hakiki dan kepercayaan dasar manusia, yakni fitrah tauhid, suatu keyakinan akan keesaan Tuhan (Allah) dan kesaksian bahwa tiada Tuhan (*ilah*) kecuali Dia, yakni Allah SWT. Dia itu Maha Tunggal, Maha Berkuasa, Maha Menatap, Maha Mengetahui, Maha Dibutuhkan atau tempat satu-satunya untuk bergantung. Oleh karena itu, Dia sebagai tujuan akhir dari setiap diri kita maupun semua makhluk-Nya. Hal ini Allah tegaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:<sup>85</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ .

<sup>85</sup> Muhammad Arifin Ilham. *Menzikirkan Mata Hati*, (Depok: Intuisi Press, 2004), hlm.

Artinya:

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan Adam dari sulbi mereka (seraya Allah berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan apa yang demikian itu) agar di hari kiamat kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap itu (keesaan Allah)” (QS. al-A’raaf: 172)*

Fitrah tauhid jika senantiasa terpelihara berimbas dalam kehidupan sehari-hari berupa rasa *ikhlas*. Yakni tindakan dan amalan apapun yang dilakukan berprinsip “hanya karena Allah” (*lillahi ta’ala*). Tidak karena *ilah-ilah*/ berhala yang lain. Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesahkan Tuhannya dan berusaha mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.

#### 4. Fitrah berarti Murni (Ikhlas)

Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Ini menunjukkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan murni (ikhlas) tanpa membawa dosa.

Keikhlasan adalah perlambang kehidupan seseorang yang sudah berjalan tanpa nafsu, ego, atribut artificial dan ambisi. Petunjuk-petunjuk jalan menuju keikhlasan itu akan kita dapatkan, hanya jika *ilah-ilah* selain Allah itu, yang merupakan kotoran-kotoran batin dan sebagai penyakit-penyakit hati yang mematikan, mulai dibersihkan dalam diri kita dan dalam kehidupan seharian kita. Dan jika batin (hati dan fitrah) kita sudah suci dan bersih seperti yang kita inginkan.

Jadi sikap ikhlas itu wajib dalam hal aqidah maupun dalam hal ibadah. Ikhlas dalam aqidah yaitu dalam setiap perbuatan dimaksudkan semata-mata untuk mrngharapkan keridhan dan pahala dari Allah. Dan ikhlas dalam ibadah yaitu meninggalkan cara-cara menyembah kepada Allah di luar ajaran Islam.<sup>86</sup>

5. Fitrah Berarti potensi manusia.

Secara umum, para pemikir muslim cenderung memakainya sebagai potensi manusia untuk beragama (tauhid ila Allah). Di pihak lain ada juga yang memakai fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim, pendapat ini merujuk pada firman Allah yang berbunyi:<sup>87</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya:

*“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (QS. al-A’raf: 172)*

Dari semua pemknaan fitrah di atas, dapat disimpulkan bahwa makna fitrah adalah Islam, karena sebelum manusia diciptakan (dalam alam ruh) sudah dalam keadaan Islam dan manusia yang dilahirkan lebih cenderung Islam, tetapi orang tua dan lingkungannya yang mempengaruhi anak tersebut.

<sup>86</sup> M. Thalib. *Butir-butir Pendidikan dalam Hadits*, (Surabaya: al-Ikhlas.), hlm. 10

<sup>87</sup> Achmad Syarifudin, *ibid.*, hlm. 22-23

### C. Hakikat Fitrah Manusia.

Ketika pandangan diatas dikembangkan lebih lanjut dalam dataran pendidikan, secara umum, hanya pendapat kedua dan ketiga yang dapat diterima. Hanya saja dalam batasan bahwa begitu pentingnya eksistensi “agama” sebagai kebutuhan اساسي. Pemaknaan fitrah di atas memiliki kecenderungan manusia lebih bersikap pasif dan fatalis. Manusia hanya menerima iman yang diterimanya sejak alam mistiq sebagai suatu bentuk keterpaksaan. Dengan iman yang dibawanya tersebut, manusia dituntut untuk mampu mengetahui hikikat Tuhannya dan melaksanakan semua perintah-Nya dengan sebaik-baiknya.<sup>88</sup>

Sedangkan Ahmadi<sup>89</sup> menjelaskan bahwa hakikat fitrah manusia adalah pola dasar kejadian manusia dapat dijelaskan dengan meninjau dari: (1) hakikat wujud manusia, (2) tujuan penciptaanya, (3) sumber daya insani (SDM), (4) citra manusia dalam Islam. Empat unsur tersebut menjelaskan bahwa hakikat wujud manusia adalah: *pertama*, manusia adalah mukallaf (makhluk yang diberi amanah/memikul tanggung jawab), *kedua*, manusia adalah makhluk yang merupakan gambar Tuhan. Adapun tentang tujuan manusia adalah pertama, melihat dari ayat Al-Qur’an surat az-Zariyat: 56, yang bunyinya “tujuan utama penciptaan manusia ialah agar manusia beribadah kepada-Nya”. Karena tujuan beribadah dalam Islam bukan hanya membentuk kesalihan individual, tetapi juga kesalihan sosial, yang keduanya

---

<sup>88</sup> Nizar Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) hlm. 138

<sup>89</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 43

tidak dapat dipisahkan. Kedua, surat al-Baqarah: 30, Yunus: 14, al-An'am: 165 yang berbunyi: " manusia diciptakan untuk diperankan sebagai wakil Tuhan di muka bumi". Karena Allah Zat yang menguasai dan memelihara alam semesta, maka tugas manusia sebagai wakil Tuhan ialah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam ini dengan sebaik-baiknya. Ketiga, Al-Qur'an surat al-Hujarat: 13.

Jika tujuan yang pertama dan kedua lebih difokuskan pada tanggung jawab individu, tujuan penciptaan yang ketiga ini menegaskan perlunya tanggung jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai. Adapun sumber daya manusia (SDM) dijelaskan bahwa dengan potensi atau sumber daya insani memungkinkan manusia tumbuh berkembang, termasuk pengembangan fitrahnya menuju kesempurnaan hidup sesuai dengan tujuan hidup manusia yang sebenar-benarnya.

Jadi implikasinya, jika manusia dipandang sebagai sosok individual-religiustik, bukan sebagai sosok insan-sosial religiustik. Batasan ini dianalisis lebih lanjut, akan membatalkan fungsi manusia sebagai "wakil Tuhan" Allah dimuka bumi guna memakmurkan alam semesta. Sebab dalam pelaksanaannya manusia senantiasa tetap memerlukan interaksi dari orang lain atau makhluk lainnya. Namun dalam Al-Maraghi<sup>90</sup> bahwa fitrah merupakan kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitranya, manusia cenderung berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya besemayam dalam hati kecilnya.

---

<sup>90</sup> Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz IV*, ( Beirut: Dar al-Fikr, tt.) hlm. 31

Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor luar yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya, sebagaimana fira'un dalam hidupnya, ia tidak mengaku adanya kebenaran Allah, akan tetapi setelah ia tenggelam dan ajalnya sudah dekat ia mengakui dengan adanya kebenaran itu.

Untuk itu, para pemikir muslim mencoba untuk mencari definisi lain kata fitrah yang telah *representative* sesuai dengan kemampuan, fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna kejadiannya. Hasan Langgulung mengartikan fitrah tersebut sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam *As ma'al Husna Allah*.<sup>91</sup> Batasan tersebut memberikan arti bahwa inisial jika Allah mempunyai sifat al-Ilmu (Maha Mengetahui), maka manusiapun memiliki potensi untuk bersifat sebagaimana sifat al-'Ilmu-Nya, begitu juga seterusnya. Akan tetapi, bukanlah berarti kemampuan manusia (makhluk) sama setingkat dengan kemampuan Allah.

Bila dilihat pendapat Hasan Langgulung di atas, jika dikembangkan memberikan referensi riil, bahwa dengan potensi tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk tahu dan berupaya untuk mengetahui sesuatu. Dengan proses tersebut, manusia akan memiliki ilmu pengetahuan, yang dengan pengetahuan tersebut manusia merasakan kepuasan batin. Untuk mengaktifkan potensi tersebut, Allah menjadikan alam dan seisinya termasuk diri manusia sendiri sebagai ayat-ayat Allah (ayat kauniyah) yang luas untuk dibaca dan

---

<sup>91</sup> Hasan Langgulung dikutip oleh Triyo Supriyatno, hlm. 103

dianalisis maknanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ \* خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ \* أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ \* عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ \*

Artinya:

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmu-lah yang maha pemurah. Yang telah mengajarkan (manusia) dengan perantaran kalam. Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuhi.” (QS. al-Alaq: 1-5)*

Berdasarkan batasan di atas terlihat pengertian fitrah manusia merupakan suatu batasan definisi yang luas. Bukan sekedar potensi beragama saja, melainkan seluruh potensi yang dimiliki manusia.

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana disitir Juhaja S. Praja, pada diri manusia juga memiliki setidaknya ada tiga potensi (fitrah):<sup>92</sup>

1. Daya intelektual (*quwwat al 'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
2. Daya ofensif (*quwwat al-Syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun jasmaniah secara serasi dan seimbang.

---

<sup>92</sup> Ibnu Taimiyah dikutip oleh Nizar Samsul, hlm. 76

3. Daya defensive (*quwwat al-Ghadhah*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, di antara ketiga potensi tersebut, di samping beragama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya.

Adapun fitrah dalam pandangan pendidikan Islam, menjelsakan bahwa dalam rangkan membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun potensi rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan.<sup>93</sup> Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad bin Asyur di dalam tafsirnya menyatakan bahwa: fitrah manusia adalah bentuk dan sistem yang dibentuk oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta Ruhnya) (M.Quraish Shihab, 1996: 283-284).<sup>94</sup>

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosiokultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Semua faktor-faktor tersebut sangat membantu dalam menumbuhkembangkan fitrah anak.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulumuddin 'Pensucian Jiwa', hlm. 120

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab dikutip oleh Triyo Supriyatno, hlm. 102-103

<sup>95</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa", *ibid.*, hlm. 120

## D. Hakikat Kejadian Manusia dalam Islam.

### 1. Asal Kejadian Manusia.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang memberikan penjelasan mengenai asal-usul manusia. Manusia bukan jenis makhluk Allah yang tercipta secara kebetulan dan bukan pula tercipta sekaligus, melainkan tercipta dalam beberapa fase atau tahap, “dan Ia (Allah) menciptakan kamu dari berbagai fase” (QS. an-Nuh:14). Mengenai asal-usul bagaimana manusia itu tercipta bisa didekati dari sudut pandang, yakni sudut pandang produksi dan sudut pandang reproduksi. Yang *pertama*, hanya berlaku bagi proses penciptaan Adam dan Hawa, yakni asal-usul penciptaan manusia pertama kali. Dan yang *kedua*, aspek asal manusia dari segi keturunan kedua pasangan manusia pertama tersebut, disebut pula sebagai aspek reproduksi atau pembiakan selanjutnya.<sup>96</sup>

Untuk mengungkapkan asal kejadian manusia dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menerangkan tentang proses kejadian manusia. Adapun ayat yang menerangkan tentang kejadian manusia antara lain: Q.S. al-Mu'minin ayat 12-14, Q.S. al-Hajj ayat 5, Q.S. al-Insaan ayat 2, Q.S. al-Mu'min ayat 67, Q.S. al-Thariq ayat 5-7, Q.S. as-Sajadah ayat 8-9, Q.S. an-Najm ayat 32, dan lain-lain.<sup>97</sup>

Ayat-ayat di atas yang menjelaskan kejadian manusia lebih banyak menggunakan dengan kata *khalafa* dari pada *ja'ala*. Hal ini mengandung makna tersendiri dalam konteks kejadian manusia. Ayat-ayat tersebut ada

---

<sup>96</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam...*, hlm. 36

<sup>97</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999)

juga yang menerangkan secara global dan ada pula yang sudah terperinci, seperti Q.S. al-Mu'minun ayat 12-14, dan Q.S. al-Hajj ayat 5.

Kandungan makna *khalafa* dan *ja'ala* dalam konteks kejadian manusia, misalnya kata *khalafa* dalam konteks Al-Qur'an, antara lain digunakan dalam pengertian penciptaan sesuatu tanpa asal atau pangkal dan tanpa contoh terlebih dahulu.<sup>98</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab yang dikutip Muhaimin, bahwa penggunaan kata *khalafa* dengan berbagai bentuknya mengandung suatu titik penekanan/titik berat yang berbeda dengan kata *ja'ala*. Kata *khalafa* memberi arti bahwa kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Sedangkan *ja'ala* mengandung arti terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.<sup>99</sup>

Sehubungan dengan masalah itu sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. (QS. ar-Ruum: 21)*

Hal ini juga senada dengan Q.S. al-Syuura ayat 11, Q.S. an-Nahl ayat 72 yang isinya sama dengan ayat surat ar-Ruum di atas. Kesan kata

<sup>98</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 4

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 4

*khalafa* tersebut semakin memperjelas terhadap penggunaan kata *khalafa* dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang penciptaan manusia. Di dalam ayat yang disebutkan di atas bahwa terkandung makna kehebatan dan kebesaran Allah dalam penciptaan manusia.<sup>100</sup>

Jadi, proses kejadian manusia pada mulanya dijadikan atau diciptakan Allah dari *Thin* atau *Thurab*, yaitu tanah yang mengandung air, dari sinilah kemudian tumbuh segala macam tumbuhan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Intisari makanan tersebut menjadi spermatozoa, yakni sel mani yang apabila masuk ke dalam lubang rahim lalu bertemu sel telur maka akan menimbulkan pembuahan, selain itu saripati tanah itu juga akan menjadi darah, tulang, daging, rambut dan lain sebagainya.

Pada mulanya manusia berada di tempat yang tinggi sebagai makhluk spiritual murni, kemudian ruh spiritual itu ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Sifat-sifat spiritual itu dipadukan ke dalam materi kongrit berupa tubuh atau jasad yang terbuat dari tanah. Maka lahirlah manusia yang tidak hanya memiliki tubuh tetapi juga memiliki sifat spiritual.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa manusia memiliki 6 (enam) keunikan dan keistimewaan yang membedakan dan melebihkannya dari semua makhluk Allah yang lain. Keunikan dan keistimewaan itu adalah:<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Achmad Syarifudin, hlm. 11

<sup>101</sup> Hasan bin Ali Al-Hijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 16-19

- a. Bahan baku penciptaannya adalah dari saripati tanah dan proses penciptaannya adalah dari air mani yang hina. Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ \* ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. al-Mu’minun: 12-13)*

- b. Sesungguhnya manusia itu diciptakan dari segenggam inti bumi yang terkandung di dalamnya beberapa sifat, yaitu sifat yang baik dan buruk, bahagia dan sedih, mulia dan hina. Hal ini bisa dilihat ketika Allah SWT. hendak mengutus Jibril untuk turun ke bumi, Dia mengambil segenggam tanah (saripati) kemudian mengaduknya hingga menjadi segenggam tanah liat. Lalu membentuknya, setelah itu, Dia meniupkan ke dalamnya ruh yang menghidupkannya.

Dan setelah ditiupkan ruh ke dalamnya, ia berubah menjadi makhluk hidup yang mampu berbicara.

- c. Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah dengan dianugerahi akal, ilmu dan kemampuan berbicara, memahami dan menjelaskan serta diciptakan dalam bentuk yang sangat bagus dengan penuh keseimbangan dengan postur tubuhnya, juga diberi kemampuan untuk berpikir dan memiliki akhlak dalam kehidupannya.

- d. Bahwa manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya dengan dianugerahi sifat malu. Bahwa sifat malu adalah akhlak yang paling agung dan mulia, serta paling tinggi kedudukannya dan paling banyak manfaatnya bagi manusia, bahkan ia merupakan ciri khusus bagi eksistensi manusia.
- e. Manusia dilebihkan dengan dua alat komunikasi: lisan yang digunakan untuk berbicara dan jari-jari yang digunakan untuk menulis.
- f. Keistimewaan manusia atas makhluk lainnya adalah kemampuan untuk belajar dengan seperangkat alat bantu yang dianugerahkan Allah kepadanya.
- g. Manusia dibedakan dari makhluk lainnya dengan anugerah *dawafi* (motivasi dan kecenderungan jiwa) untuk bekerja demi mengemban tugas-tugasnya sebagai hamba.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses kejadian manusia dan alam semesta ini dalam proses pendidikan Islam, yaitu:<sup>102</sup>

*Pertama*, salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya dan bagaimana dia hidup.

---

<sup>102</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Achmad Syarifudin, hlm. 14-15

*Kedua*, ayat-ayat yang menyangkut proses kejadian manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebenaran dan keagungan Allah SWT. dalam menciptakan manusia dan alam semesta ini. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan, pemahaman serta penghayatan terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta.

Dalam proses inilah diharapkan apa yang menjadi tujuan diciptakannya manusia bisa berjalan dengan baik dan menjadikan manusia sebagai *insan kamil*.<sup>103</sup>

*Ketiga*, proses kejadian manusia menurut Al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik/materi (dengan lima tahap), dan proses nonfisik/materi. Hikmah yang hebat dan unik ini, baik lahir atau batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat ditumbuhkembangkan menuju kemajuan peradaban manusia.

Pendidikan dalam Islam, antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.

---

<sup>103</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulumudidin "Pensucian Jiwa", hlm. 115

## 2. Hakikat Manusia.

Manusia adalah makhluk individu yang berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat dipisah-pisahkan antara jiwa dan raganya. Para ahli psikologi modern menegaskan bahwa manusia itu merupakan satu kesatuan jiwa raga yang kegiatannya sebagai keseluruhan, sebagai kesatuan kegiatan manusia sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya bukan hanya kegiatan alat-alat tubuh saja atau bukan hanya aktivitas dari kemampuan jiwa satu persatu terlepas daripada yang lain.<sup>104</sup>

Manusia yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an bila dicermati secara seksama, sesungguhnya dapat dijadikan pedoman bagi upaya memformat interaksi pendidikan yang proporsional dan ideal.

Hal ini dapat dilihat dari dua pendekatan: yaitu *pertama*, pendekatan perkata. Ketika Allah menggunakan kata *al-Basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, maka interaksi pendidikan yang ditawarkan harus pula mampu menyentuh perkembangan potensi biologis (fisik) peserta didik. Ketika Allah menggunakan kata *al-Insan*, maka interaksi pendidikan harus pula mampu mengembangkan aspek fisik dan psikis peserta didik. Demikian pula ketika Allah menggunakan kata *An-Naas*, interaksi pendidikan harus pula mampu menyentuh aspek kehidupan sosial peserta didik. Menurut Ibnu Qayyim *Rahimahullah*, hakikat manusia itu merupakan perpaduan beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>104</sup> Ni'matuz Zuhroh. *Proses dan Struktur Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 33-34

Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah antara lain: ruh, akal, dan badan. Hal ini bisa kita lihat dalam salah satu pernyataannya, beliau berkata, “Sesungguhnya hakikat eksistensi dari manusia itu ada pada ruh dan hatinya bukan pada jasad dan badan.

Kesemua aspek yang ada pada diri manusia itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Semua komponen haruslah dapat berjalan bersama, seiring, sejalan sehingga nampaklah realitas kehidupan yang seimbang pada manusia sebagai makhluk yang sempurna.<sup>105</sup>

Ibnu Sina yang terkenal dengan filsafat jiwanya menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk ekonomis. Manusia adalah makhluk sosial, untuk penyempurnaan hidupnya jiwa manusia demi kebaikan hidupnya, karena manusia tidak bisa hidup dengan baik tanpa ada orang lain. Dengan kata lain, manusia baru bisa mencapai kepuasan dan memenuhi segala kepuasannya bila hidup berkumpul bersama manusia. Manusia adalah makhluk ekonomi, karena ia selalu memikirkan masa depannya dan mempersiapkan segala sesuatu untuk masa depannya, terutama mengenai barang atau materi untuk kebutuhan jasmaninya. Hal ini dibuktikan dengan mengambil kisah Adam yang diturunkan dari surga ke bumi, karena ia memerlukan pangan dengan memakan buah khuldi.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Triyo Supriyatno, hlm. 73

<sup>106</sup> Tim Dosen PAI Universitas Brawijaya. *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA), Universitas Brawijaya, 2007), hlm. 58

Zuhairini (1991: 71) mengatakan bahwa mengenai manusia, ada empat aliran, yaitu aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme (gabungan dari kedua aliran pertama dan kedua) dan aliran aksistensialisme.<sup>107</sup>

*Aliran serba zat*, mengatakan bahwa yang sungguh sungguh ada itu yaitu hanyalah *zat* atau *materi*. *Zat* atau *materi* itulah hakikat dari sesuatu. Alam ini adalah *zat* atau *materi*, dan manusia adalah terbentuk dari unsur alam. Sebab itu hakikat manusia adalah *zat* atau *materi*.

Manusia sebagai makhluk materi, maka pertumbuhannya berproses dari materi juga. Sel telur dari sang ibu bergabung dengan sperma sang ayah, tumbuh menjadi janin, yang akhirnya lahir ke dunia sebagai manusia. Adapun apa yang disebut dengan ruh atau jiwa pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan sebagainya). Oleh karena itu, manusia sebagai materi, maka keperluan-keperluannya juga bersifat materi, ia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi, maka terbentuklah suatu sikap pandangan yang materialistis.

*Aliran serba ruh*, berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia adalah "*ruh*". Juga hakikat manusia adalah *ruh*. Maka zat itu adalah manifestasi dari pada *ruh* di atas bumi ini.

---

<sup>107</sup> Zuhairini dikutip oleh Achmad Syarifudin, hlm. 16-17

*Ruh* adalah sesuatu yang tidak menempati ruang sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh pancaindera. Jadi, berlawanan dengan zat yang menempati ruangan betapapun kecilnya zat itu. Dasar pemikiran aliran ruh ini adalah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini dapat dibuktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang wanita atau pria yang kita cintai, kita pasti tidak mau berpisah dengannya. Akan tetapi, kalau ruh dari wanita atau pria yang kita cintai tidak ada pada tubuhnya, berarti ia meninggal dunia, maka mau tidak mau kita harus melepaskannya untuk dikuburkan. Dengan demikian, aliran ini menganggap bahwa hakikat manusia itu adalah *ruh*, sedangkan badan atau jasad adalah penjelmaan atau bayangannya saja.<sup>108</sup>

*Aliran dualisme*, aliran ini mencoba menggabungkan kedua aliran tersebut di atas. Aliran ini menganggap bahwa hakikat manusia adalah terdiri atas jasmani dan rohani, jasad dan ruh. Dua substansi ini adalah unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh, dan begitu juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia serba dua, jasad dan ruh, yang kedua berintegrasi membentuk yang disebut manusia.

Mereka berpandangan bahwa antara badan dan ruh adalah menyatu dalam pribadi manusia yaitu yang disebut “aku”. Aku ini berupa jasmani dan rohani. Aliran ini juga memandang bahwa ruh dan badan adalah berbeda.

---

<sup>108</sup> Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 135

Islam memandang bahwa hakikat manusia adalah merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan subtansi yang berdiri sendiri karena tidak terganrung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua subtansi adalah termasuk subtansi alam. Sedangkan alam adalah makhluk. Keduanya juga makhluk yang diciptkan oleh Allah SWT.<sup>109</sup> manusia adalah makhluk Allah. Ia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:<sup>110</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ

Artinya:

*“Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali di akhirat). (QS. ar-Ruum: 40)*

Jadi, hakikat manusia menurut perspektif Islam adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Hal ini juga Allah jelaskan dalam Q.S. surat al-Alaq ayat 2, al-Thariq ayat 5, ar-Rahman ayat 3 dan masih banyak lagi yang menjelaskan tentang yang menjadikan manusia yaitu Allah SWT.

---

<sup>109</sup> Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1991), hlm. 75

<sup>110</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1992), hlm. 1

### BAB III

#### HISTOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

##### A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di Desa Teberan, Distrik Thus, Propinsi Khurasan, Persia (Iran).<sup>111</sup> Beliau dijuluki sebagai *Hujjat al-Islam* (Pembela Islam), *Zain al-din* (hiasan agama), *Bahr al-mughriq* (bahtera yang menghayutkan), dan beberapa julukan lainnya. Sumber lain menyebutkan bahwa Al-Ghazali lahir di kota Ghazala, sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia Islam.

Menurut Maulana Syibli Nu'mani, nenek moyang Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali adalah pemilik sebuah usaha penenunan (Ghazzal), oleh karena itu dia meletakkan nama famnya "Ghazali" (penenun). Setelah ayah Al-Ghazali meninggal, maka pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad dipercayakan kepada seorang sahabat ayahnya. Keduanya diberikan pendidikan dasar lalu dikirim ke maktab swasta. Kemudian mereka dimasukkan ke sebuah madrasah. Beberapa lama waktu berselang Al-Ghazali meninggalkan desa kelahirannya untuk menempuh pendidikan tinggi di Zarzan dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar, yaitu Imam Abu Nashr Ismail.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Ereska, *Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa"* (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 9

<sup>112</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Ereska, *ibid.*, hlm. 10

Al-Ghazali adalah seorang murid yang cerdas dan selalu rajin mencatat apa yang dipelajarinya, tetapi malang dalam suatu perjalanan pulang dia terkena musibah perampokan, buku-buku catatannya beserta barang-barang lain miliknya raib dirampok orang. Karena mengingat pentingnya buku-buku catatan itu, maka Al-Ghazali memberanikan diri pergi menghadap kepala perampok untuk meminta agar buku-buku catatannya dikembalikan. Maka setelah permohonan yang penuh harap dari Al-Ghazali, kepala perampok itu mengembalikan buku-buku catatannya.<sup>113</sup>

Kemudian dia memasuki Madrasah Nizamiyah di Nishapur, pada waktu itu adalah sebuah pusat pendidikan yang sangat terpadang dan dipimpin oleh seorang ulama besar yang bernama Imam Al-Haramain. Beliau memiliki 400 (empat ratus) orang murid. Kemudian tiga orang dari 400 (empat ratus) orang muridnya tersebut menjadi ulama besar dan terkenal, yaitu Harrasi, Ahmad bin Muhammad dan Al-Ghazali.<sup>114</sup>

Ketika gurunya wafat, maka dengan berat hati Al-Ghazali meninggalkan Nishapur untuk berangkat menuju kota Baghdad, ibu kota kekhalifahan. Di kota Baghdad, derajat Al-Ghazali naik pesat khususnya di mata para penguasa, para menteri, tokoh-tokoh masyarakat dan para petinggi kekhalifahan, karena buah pikirannya yang cemerlang, pandangan-pandangannya yang cerdas dan tajam. Beliau diangkat menjadi Rektor Madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk, wazir kepala penguasa Turki, Malik Shah. Banyak para penguasa dan kepala-kepala suku yang datang

---

<sup>113</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Ereska, *op. cit.*, hlm. 10

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 10

menghadap beliau untuk meminta fatwa dan perkara teologi dan pendapatnya tentang cara mengurus Negara. Pejabat kekhalifahan, para bangsawan dan para ulama seringkali mendengarkan perkuliahan yang disampaikan oleh Al-Ghazali, yang isinya sarat dengan pemikirannya yang tajam dan argumentasi-argumentasi yang kuat. Sayyid bin Faris dan Ibn Lubban telah mencatat kurang lebih ada 183 (seratus delapan puluh tiga) makalah perkuliahan. Kemudian dikumpulkan menjadi satu kitab yang berjudul *Majalis-i Ghazzaliyah*.<sup>115</sup>

Haluan hidup dan pemikiran Al-Ghazali kemudian berubah, beliau lebih berusaha untuk meraih ketinggian perjalanan spiritual, kondisi perubahan haluan pemikiran dan hidupnya itu dituangkan ke dalam bukunya yang berjudul *Minquidz Min al-Dhalal* (Lepas dari Kesesatan). Ketika berusia muda, beliau adalah salah seorang pengikut dari Imam Syafi'i, tetapi ketika berada di kota Baghdad, beliau bergaul dengan banyak orang dari berbagai *mazhab fiqh*.<sup>116</sup>

Pada usia 27 (dua puluh tujuh) tahun, Al-Ghazali ditasbih oleh Pir Abu 'Ali Farnadi, seorang guru spiritual, yang juga merupakan guru spiritualnya Wazir Nizamul Mulk. Kemudian beliau pergi ke Yerusalem dan berziarah ke tempat kelahiran Nabi Isa *Alaihi Sallam*. Lalu pada tahun 499 Hijriyah, beliau berziarah ke tempat suci Nabi Ibrahim *Alaihi Sallam* dan disinilah beliau berikrar dan bersumpah.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 10-11

<sup>116</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa"*, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>117</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 12

Ketika pulang, salah seorang penguasa meminta beliau untuk menerima kedudukan sebagai Rektor di Madrasah Nazamiyah dan beliau menerimanya. Sewaktu penguasa itu dibunuh, Al-Ghazali melepaskan jabatan tersebut lalu pergi ke Thus lalu mengucilkan diri di sebuah *Khankah*. Penguasa yang baru menawarkan kepadanya agar bersedia menduduki kembali jabatan Rektor di sana, tetapi beliau menolaknya. Pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 Masehi, Al-Ghazali menghadap Ilahi Rabb pada usia 55 tahun di desa asalnya, Taberan dan dikuburkan di Thus, Iran.<sup>118</sup>

Al-Ghazali menulis buku sejak umur 20 (dua puluh) tahun, beliau melakukan perjalanan dan pengembaraan selama 11 tahun dan menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengamalkan ilmunya lewat pengajaran ilmu agama. Setiap harinya beliau harus membahas dan menjawab kurang lebih 200 (dua ribu) pucuk surat yang berasal dari segala pelosok semenanjung Persia, meminta fatwa, nasehat, patuah dan putusan. Adapun jumlah buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung dan tidak mudah untuk mengetahui judul-judul seluruh tulisannya. Ada yang mengatakan bahwa, beliau memiliki sekitar 999 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan) buah tulisan.<sup>119</sup> Menurut Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya yang berjudul “*Mua ‘allafat Al-Ghazali*”, menyebutkan, bahwa tulisan-tulisan karya Imam Al-Ghazali mencapai 457(empat ratus lima puluh tujuh) buah judul.

---

<sup>118</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 12-13

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 13

## B. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Memahami makna kreativitas dan produktivitas Tuhan alam raya ini kiranya merefleksikan kinerja Imam Al-Ghazali sebagai pribadi pengabdikan untuk berkreasi dan bekerja keras, ada beberapa buku yang bias diidentifikasi sebagai hasil kreatifitasnya. Adapun buku-buku karya Imam Al-Ghazali dapat dibagi menjadi:<sup>120</sup>

### 1. Tentang Teologi.

*Wasith* (Fiqh Syafi'iyah), *wasith*, *Wajiz* (Hukum Agama, Ringkasan), *Bayanul Li Syafi'i*, *Khulashatul Rasail* (Inti Fiqh), *Iktisharul Mukhtashar*, *Ghayatul Ghaur*, *Mazmatul Fatawa* (Kumpulan Keputusan Hukum), *Risatul Qudsiyyah* (Hukum-hukum Agama dari Nabi).

### 2. Tentang Teologi Skolastik

*Tahafatul Falasifah* (Keracuncuan Filosofi), *Iqtishad*, *Mustajhari* (Petunjuk bagi Kaum Mualaf), *Ijamtul Awam* (Fitnah Orang Awam), *Faisatul Zindiq* (Penolakan Kaum Atheis), *Fikrul Wal Ibrah* (Meditasi dan Kontemplasi), *Al-Hikmah* (Kebijakan Tuhan), *Haqiqatur Ruh* (Hakikat Ruh).

### 3. Tentang Prinsip-prinsip teologi

*Tahsinul Muakhij*, *Syifayi Alil* (Penyembuhan Penyakit), *Mankahul Mushtasyfa* (Fiqh).

---

<sup>120</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 14-15

4. Tentang Filsafat

*Maqashidal Falasifah* (Tujuan Filosofi), *Munqidz Minadh Dhalal* (Terlepas dari Kesesatan, Otobiografi tentang Kemajuan dan Perkembangan spiritualnya), *Kitabul Arba'in* (Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin), *Risalatul Laduniyyah* (Menenal Ilham dan Wahyu).<sup>121</sup>

5. Tentang Logika

*Mizanul Amal*, *Mihakhul Nazhar Fil Mathiq* (Batu Asah Pemikiran Logika), *Mayarul Ilm* (Batu Timbang Ilmu), *Al-Ma'arif* (Diskursus Logika), *Mayarul Ilmu Fi Fannil Manthiq* (Batu Timbang Ilmu Logika).

6. Tentang Fiqh

*Khulashatul Fiqh* (Intisari Fiqh), *Wajiz*, *Iqtishad Fil I'tiqad* (Penjelasan Akidah), *Al-Qaistas Mustaqim*.

7. Tafsir

*Yaqutut Ta'wil* (Tafsir Al-Qur'an 40 jilid, tidak Terselamatkan).

8. Tentang Spiritual dan Moral

*Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), *Kimiyah-i Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan), *Akhlaqul Abrar* (Amalan orang saleh), *Jawaharul Qur'an* (Permata Al-Qur'an), *Minhajul Abidin* (Jalan Para Ahli Ibadah), *Mi'raju Salikin* (Langkah Para Pesuluk), *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Hidayah), *Misykatul Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya).<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Ereska, *ibid.*, hlm. 14

<sup>122</sup> Al-Ghazali, *op. cit.*, hlm. 15

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali

##### 1. Dasar-dasar Pendidikan Anak

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan Anak Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah Nabi dan dilengkapi dengan *Atsar* Ash-Shohabah. Al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*:<sup>123</sup>

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الطَّرِيقَ فِي رِيَاضَةِ الصَّبِيَّانِ مِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ وَأَوْكَدَهَا... وَقَدْ قَالَ  
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Ketahuilah bahwa metode melatih anak-anak termasuk hal yang paling penting....., Allah telah berfirman “Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka....*

Selanjutnya Al-Ghazali juga berkata:<sup>124</sup>

..فَإِنَّ الصَّبِيَّ يَجُوهَرُهُ خُلُقَ قَابِلًا لِلْخَيْرِ وَالشَّرِّ جَمِيعًا وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَمِيلَانِ بِهِ  
إِلَى أَحَدِ الْجَانِبَيْنِ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ.

*...Sesungguhnya anak kecil dari segi penciptaannya menerima untuk diarahkan pada suatu yang baik dan buruk, orang tuanyalah yang mengarahkannya pada salah satu dari dua hal tersebut. Rasulullah bersabda “Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.*

<sup>123</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), hlm. 69-70

<sup>124</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 71

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung beberapa rumusan tentang pendidikan anak, yaitu:

- a. Urgensi pendidikan anak beserta metodenya yaitu agar anak selalu dapat diarahkan pada kebaikan melalui pendidikan dan pengajaran.
- b. Dasar-dasar pendidikan anak yang menjadi landasan Al-Ghazali dalam merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Dengan demikian, yang menjadi dasar-dasar pendidikan anak yaitu:

#### 1. Dasar Al-Qur'an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ \*

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. al-Tharim: 06)

#### 2. Dasar As-Sunnah

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجَّسَانِهِ (رواه بخارى ومسلم)

“Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 71

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor heriditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak.

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata:<sup>126</sup>

وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ تَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dan sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam.*

Perkataan Al-Ghazali tersebut secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>127</sup>

Terkait dengan tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali menjelaskan dalam Ihya' Ulum Ad-Din yaitu:<sup>128</sup>

...إِنَّ عَوْدَ الْخَيْرِ وَعَلْمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...

<sup>126</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 13

<sup>127</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 13

<sup>128</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 70

...., *Jika ia dibiasakan untuk berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat.*

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilaku. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Jadi tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah:

- a. Pengembangan potensi jasmani dan rohani sebagai sumber kebahagiaan dunia.
  - b. *Taqarrub ila Allah* sebagai sumber kebahagiaan akhirat.
3. Aspek-Aspek Pendidikan Anak.

Zainuddin dkk, mengatakan bahwa Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada pendidikan akhlak saja tetapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, jasmaniyah dan sebagainya.<sup>129</sup> Adapun aspek-aspek pendidikan anak dapat kita pahami jika kita mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang “metode melatih, mendidik dan memperbaiki akhlak anak-anak pada awal pertumbuhannya”. Aspek-aspek pendidikan anak tersebut antara lain yaitu:

---

<sup>129</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Askara, 1991), hlm. 96

a. Pendidikan Keimanan

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk menjelaskan bahwa keimanan tersebut bersumber dari dua syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Adapun syahadat tauhid yaitu:

Dan dia itu Esa, qadim tiada berpendahuluan. Berkekalan wujud-Nya tiada berkessudahan, Abadi tiada penghabisan, tegak sendiri tiada yang menghalanginya, kekal tiada putus-Nya, senantiasa bersifat dengan segala Kebesaran, tiada habis dengan kehabisan dan pemisahan dari pergantian abad dan musnahnya zaman, tetapi Dialah yang Awal dan tiada berakhir, yang Dhahir dan yang Batin, dan Dia mengetahui sesuatu.<sup>130</sup>

Dengan demikian, maka keimanan menurut Al-Ghazali bersumber dari *Syahadatain* yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat tauhid mencakup pengenalan kepada Allah, sifat-sifat dan *af'al*-Nya sedangkan syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kerasulan baik pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri. Tentunya berbicara tentang materi pendidikan keimanan tidak lepas dari dua syahadat tersebut. Jadi pendidikan keimanan terutama tentang ketauhidan perlu dipeoritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diperoleh sejak usia dini juga akan memperkokoh perjanjian primordial (berisi keesaan tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim. Sehingga keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu layaklah dalam Islam terdapat perintah untuk meng-

---

<sup>130</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, *ibid.*, hlm. 97

iqomahi dan meng-adzani bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah *syahadataini* juga agar suara pertama yang ia dengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW.<sup>131</sup> Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketauhidan itu sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا  
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Arinya:

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (QS. al-A'raf: 172)<sup>132</sup>*

#### b. Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak, bahkan tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata: Tujuan murid dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.<sup>133</sup> Dari penjelasan tersebut jelaslah bahawa Al-Ghazali menginginkan kemuliaan jiwa,

<sup>131</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *op. cit.*, hlm. 93

<sup>132</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

<sup>133</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, *op. cit.*, hlm. 44

keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari poses pendidikan karena akhlak merupakan apek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara. Akhlak juga merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Amal dan ilmu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, harus seimbang dan saling melengkapi karena ilmu tanpa amal adalah percuma sedangkan amal tanpa ilmu adalah sia-sia.

Jadi yang dimaksud dengan akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang meresap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan atau bahkan paksaan. Jadi perbuatan memberi yang dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika ia hanya sekali itu dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika hanya sekali itu memberi (bukan kebiasaan) atau jika ia memberi karena ada alasan tertentu.

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik akhlak seseorang anak salah satunya melalui pembiasaan. Seperti membiasakan anak untuk tidak meludah di sembarangan tempat, atau untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Tentunya metode pembiasaan ini akan membentuk sikap dan perilaku yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 70

c. Pendidikan 'Aqliyah

Menurut M. Quraish Shihab kata al-Aql tak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Namaun dalam konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata 'aql dapat dipahami bahwa ia menunjuk kepada arti yang antara lain:

1. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (QS. al-Ankabut: 43)
2. Dorongan moral (QS. al-An'am: 151)
3. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta "hikmah" (QS. al-Mulk: 10)

Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian, yaitu:<sup>135</sup>

1. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
2. Ilmu yang lahir disaat anak berusia akil baligh, sehingga dapat mengetahui perbuatan yang baik dan selanjutnya meninggalkan hal-hal yang buruk
3. Ilmu yang didapat dari pengalaman.
4. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriah untuk jauh menerawang ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahawat yang selalu menginginkan kenikmatan.

Dengan kata lain akal manusia terbagi atas dua macam, yaitu: *akal* yang berarti pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Oleh karena itu, akal ini ibarat suatu ilmu yang tempatnya di *kalb*. Kedua, *akal* yang berarti menangkap dan mendapatkan segala ilmu yang merupakan potensi rohaniyah.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Al-Ghazali, dikutip oleh Triyo Supriyatno, *Ibid.*, hlm. 105

<sup>136</sup> Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm. 105

Terdapat banyak penjelasan Al-Ghazali yang menunjukkan bahwa dia memberi tempat yang terhormat bagi akal dan memperhatikan pendidikan ‘*aqliyah*, yaitu diantaranya:<sup>137</sup>

1. Pandangannya terhadap akal yaitu:

وَالْعَقْلُ مَنبَعُ الْعِلْمِ وَمَطْلَعُهُ وَأَسَاسُهُ وَالْعِلْمُ يَجْرِي مِنْهُ مَجْرَى التَّمْرَةِ  
مِنَ الشَّجَرَةِ وَالنُّورُ مِنَ الشَّمْسِ وَالرَّوْيَةُ مِنَ الْعَيْنِ

*Akal merupakan sumber ilmu pengetahuan, tempat muncul dan landasannya. Ilmu pengetahuan mengalir (muncul) dari akal sebagaimana buah muncul dari pohon, sinar muncul dari matahari dan penglihatan muncul dari mata.*

Jadi akal merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat digunakan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Apa yang terjadi jika akal manusia itu ditiadakan? Maka manusia akan sama dengan binatang yaitu tidak memiliki rasa malu, berbuat sesukanya sendiri yang akhirnya tidak akan ada sebuah peradaban dan kemajuan.

2. Pandangannya terhadap ilmu, yaitu “Ilmu lebih mulia daripada ibadah, tetapi ibadah merupakan buah dari ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada tetapi ilmu lebih dahulu.<sup>138</sup> Dengan kata lain ilmu mengantarkan manusia untuk dekat dengan Allah.

<sup>137</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, hlm. 82

<sup>138</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 253

Adapun pendidikan '*Aqliyah*' bagi anak dapat kita fahami dari pengertian akal yang kedua yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu:

Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.<sup>139</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali pendidikan '*Aqliyah*' dapat diterapkan pada seorang anak ketika ia mencapai usia tamyiz yaitu sekitar tujuh tahun. Karena pada usia ini anak telah mampu membedakan antara suatu hal yang baik dan hal yang kurang baik.

#### d. Pendidikan Sosial

Adapun konsep pendidikan sosial dalam pandangan Al-Ghazali berkaitan erat dengan konsepnya tentang manusia yaitu:

Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah SWT. dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak bisa mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.<sup>140</sup>

Dalam pendapat lain Al-Ghazali juga mengatakan:

Ketahuilah bahwa setiap manusia itu pasti memerlukan pergaulan dengan sesamanya dan dengan dirinya. Oleh sebab itu, ia perlu mempelajari norma-norma kesopanan dalam pergaulan. Setiap orang yang bergaul dengan suatu golongan, tentu memiliki cara-cara dan

---

<sup>139</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din, Ibid.*, hlm. 85

<sup>140</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Ibid.*, hlm. 255

peraturannya sendiri-sendiri. Kesopanan itu tentulah dengan mengingat kepadanya dengan mengingat hubungannya.<sup>141</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya di lingkungan tempat ia menetap. Setiap lingkungan tempat manusia menetap dan hidup memiliki nilai-nilai dan noram-norma yang berlaku yang harus dipatuhi dan dihargai. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya jika ia mempunyai akhlak atau perilaku yang baik. Maka dari itu penting kiranya untuk menerapkan dan melaksanakan pendidikan sosial pada anak-anak sejak mereka masih usia kanak-kanak agar dapat menjadi sifat yang melekat pada kepribadiannya ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat.<sup>142</sup>

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak untuk menjalankan adab sosial yang baik. Pendidikan ini tidak lepas dari penanaman dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi, serta penanaman keimanan yang mendalam. Dengan pendidikan tersebut, anak dapat tampil dengan adab pergaulan yang baik, keseimbangan akal yang matang, tindakan yang bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial ini merupakan menifestasi perilaku

---

<sup>141</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *op.cit.*, hlm. 255

<sup>142</sup> Al-Ghazali, *ibid.*, hlm. 255

dan watak yang orang mendidik dalam menjalankan hak-hak, tata karma, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulannya sesama orang lain. Selanjutnya ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan sosial yang antara lain: penanaman dasar-dasar psikis yang mulia; pemeliharaan hak-hak orang lain, perlakuan terhadap orang tua, saudara, teman maupun orang lain yang lebih tua; pelaksanaan tata kesopanan sosial; pengawasan dan kritik sosial, misalnya menghargai pendapat umum.<sup>143</sup>

e. Pendidikan Jasmani

Potensi jasmani dengan berbagai anggotanya pada diri seseorang sangat membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota jasmani merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya sadar akan pentingnya kebersihan dan kesehatan.<sup>144</sup>

Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya pendidikan jasmani manusia, beliau berkata:

Adapun kebutuhan pada kesehatan dan kekuatan jasmani serta panjang umur adalah tidak perlu diragukan lagi. Namun yang kadang-kadang terhina adalah keindahan jasmani yang sehat dan selamat dari berbagai penyakit yang mengganggu untuk berusaha mencapai keutamaan adalah telah dapat mencukupi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> Triyo Supriyatno, hlm. 48

<sup>144</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Triyo Supriyatno, hlm. 162

<sup>145</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, hlm. 127

Perkataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa beliau sangat memperhatikan kesehatan jasmani manusia. Karena jasmani menurut Al-Ghazali juga memiliki kontribusi terhadap perwujudan tujuan pendidikan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kesehatan jasmani memang penting untuk diperhatikan dan diusahakan. Salah satunya melalui berolah raga dan berlatih apalagi pada awal pertumbuhan anak. Dengan berolah raga anak-anak dapat melatih fungsi organ jasmaninya dan memperkuat otot sehingga badan tidak terasa loyo, malas akan tetapi selalu sehat sehingga selalu semangat belajar, mencari ilmu, bekerja dan beribadah.<sup>146</sup>

#### 4. Materi Pendidikan Anak.

Materi pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah semua bahan atau materi yang disajikan kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan yang diinginkannya secara optimal. Materi dapat dinilai pula sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, atau dapat pula sebagai kurikulum dalam pengertian sempit.<sup>147</sup>

Yang perlu diperhatikan dalam pembahasan materi pendidikan anak ini adalah bahwa klasifikasi materi pendidikan anak berdasarkan aspek-aspek pendidikan anak yang tidak kaku. Materi pendidikan anak dalam pendidikan Islam secara rinci mengacu pada ajaran Islam.

---

<sup>146</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *ibid.*, hlm. 81

<sup>147</sup> Triyo Supriyatno, *op. cit.*, hlm. 159

Karena mengingat luasnya cakupan ajaran Islam, maka materi yang disampaikan adalah materi yang pokok. Misalnya materi keimanan dan akhlak Adapun materi pendidikan bagi anak antara lain yaitu:

a. Materi Pendidikan Iman

Maksud dari pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu. Tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam sebagai *din-nya*, Al-Qur'an sebagai kitab sucinya dan Rasulullah sebagai pemimpin teladannya. Di antara ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan iman adalah: pertama, membacakan kalimat tauhid kepada anak pada permulaan kehidupannya; kedua, mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak; ketiga, menyuruh anak untuk beribadah sejak umur tujuh tahun; keempat, mendidika anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an.<sup>148</sup>

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan keimanan itu bersumber dari *Syahadatain* yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul, maka materi pendidikan keimanan yaitu:<sup>149</sup>

1. Tentang ketauhidan yang mencakup diantaranya pengenalan kepada Allah, sifat-sifat Allah dan lain sebagainya.
2. Tentang Kerasulan yang mencakup tentang pengenalan pada Rasul, nama-nama Rasul Allah, sifat-sifatnya dan segala sesuatu yang telah disampaikan yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
3. Ibadah dan ketaatan sebagai wujud dari keimanan.

---

<sup>148</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulum Ad-Din, *ibid.*, 22

<sup>149</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 22

## b. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa analisis hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Moral adalah buah dari iman.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk benteng religius yang berdasarkan pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan buruk dan jahiliah. Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan ajaran Allah, maka anak akan tumbuh dewasa di atas kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Metode yang diajarkan Rasulullah dalam mendidik akhlak anak antara lain: menjauhkan diri dari peniruan dan taklid buta, larangan tenggelam dalam kesenangan, larangan mendengarkan musik dan lagu erotis, larangan menyerupai wanita dan larangan bepergian, bersolek, bercampur-baur dan memandang hal-hal yang diharamkan.<sup>150</sup>

Adapun materi pendidikan akhlak bagi anak antara lain yaitu:<sup>151</sup>

1. Tata cara makan yaitu mencakup tentang kesopanan dan kesederhanaan.
2. Tata cara berpakaian yaitu mencakup tentang kesederhanaan dalam berpakaian. Al-Ghazali berkata:

---

<sup>150</sup> Triyo Supriyatno, *ibid.*, hlm. 46

<sup>151</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 70-71

Dan hendaklah membuat anak suka berpakaian putih dan tidak berwarna dan bukan sutra serta memberi penguatan padanya bahwa pakaian warna dan sutra adalah cirri wanita dan orang banci sedangkan laki-laki tidak memakainya.<sup>152</sup>

3. Tata cara tidur yaitu mencakup kesederhanaan ketika tidur yaitu tidak tidur berlebihan dan menggunakan alas seadanya.
4. Rendah hati yaitu mencegah anak agar tidak membanggakan diri (sombong) di depan orang lain.
5. Tata cara duduk yaitu mencakup kesopanan dalam duduk.
6. Tata cara berbicara yaitu kesopanan dalam berbicara dan menghindari ucapan yang jelek serta ucapan-ucapan yang tidak perlu. Dalam hal ini juga diajarkan tata cara berbicara dengan orang lain, misalnya berbicara kepada orang yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda dari kita.
7. Tata cara meludah yaitu mencakup cara meludah yang benar agar tidak mengotori lingkungan dan menyebarkan penyakit. Al-Ghazali mengatakan:  
Seyogyanya orang tua membiasakan anak untuk tidak meludah pada yang bukan tempatnya, tidak beringus, tidak menguak (tanpa menutup mulut) dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain.
8. Sabar ketika menerima hukuman dan tidak mengeluh.
9. Mencegah dari perbuatan yang melanggar syari'at

---

<sup>152</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din, op.cit.*, hlm. 70

c. Materi Pendidikan Akal.

Potensi akal merupakan potensi yang sangat urgen pada diri seseorang, karena ia sebagai dasar pemberian beban hukum (*taklif*), dan sebagai tolak ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Oleh karena itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Allah SWT. melalui firman-Nya banyak menghimbau manusia untuk menggunakan akalnyanya dengan cara berfikir dan menganalisis.<sup>153</sup>

Hasan al-Banna memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangan akal anak didiknya. Hal ini dapat terlihat dari berbagai cara yang digunakannya dalam menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam terhadap anak didiknya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan agama dan cabang-cabangnya merupakan materi pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal anak didik.<sup>154</sup>

Jika sebelum memasuki usia baligh anak hanya diperintahkan agar jangan sampai meninggalkan ketentuan-ketentuan syara' seperti shalat dan bersuci, maka pada usia ini anak telah mampu berpikir mengapa ketentuan syara' tersebut tidak boleh ditinggalkan. Kerena kemampuan berpikir anak pada usia ini telah mencapai kesempurnaan. Jadi materi pendidikan akal anak ketika mencapai usia baligh diantaranya adalah tentang rahasia-rahasia ketentuan syara'.

---

<sup>153</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Triyo Supriyatno, *op. cit.*, hlm. 160

<sup>154</sup> Al-Ghazali, *Ibid.*, hlm. 160

#### d. Materi Pendidikan Sosial

Materi pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak untuk menjalankan adab sosial yang baik. Materi pendidikan ini tidak lepas dari penanaman dasar-dasar psikis yang mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi, serta penanaman keimanan yang mendalam.<sup>155</sup>

Pendidikan sosial dalam pandangan Al-Ghazali berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian maka materi pendidikan akhlak juga bisa termasuk materi pendidikan sosial. Adapun materi pendidikan sosial bagi anak adalah:<sup>156</sup>

1. Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. Melalui materi ini diharapkan anak belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang yang lebih dewasa sehingga anak dapat diterima oleh mereka sekaligus memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan yang akan diperoleh.
2. Kerendahan hati dan perkataan yang lembut. Materi ini juga termasuk materi pendidikan akhlak namun jika melihat hubungannya dengan lingkungan sosial maka dapat dijadikan materi pendidikan sosial. Seseorang yang memiliki sifat rendah hati akan selalu dicintai oleh lingkungannya. Begitu pula jika ia lembut dan sopan ketika berbicara, orang-orang yang bergaul dengannya akan merasa jika dirinya dihargai.

---

<sup>155</sup> Triyo Supriyatno, *op. cit.*, hlm. 48

<sup>156</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *Ibid.*, hlm. 70

3. Kedermawanan. Al-Ghazali menganjurkan agar mendidik dan melatih anak dengan sifat dermawan. Kedermawanan merupakan perekat pergaulan seseorang dan pengikat tali persaudaraan. Jika seseorang memiliki sifat dermawan yaitu suka menolong orang yang sedang membutuhkan maka orang tersebut akan merasa kalau ia tidak sendiri menjalankan hidup ini. Jika anak telah dilatih memiliki sifat ini berarti ia telah dilatih untuk dapat memperluas tali persaudaraan.

e. Materi Pendidikan Jasmani

Potensi jasmani dengan berbagai anggotanya pada diri seseorang sangat membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota jasmani merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya sadar akan pentingnya kebersihan dan kesehatan.

Adapun materi pendidikan jasmani bagi anak, antara lain yaitu:<sup>157</sup>

1. Tidak berlebih-lebihan ketika makan. Al-Ghazali menganjurkan agar anak didik untuk tidak banyak makan. Selain hal tersebut berhubungan dengan pendidikan akhlak juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan jasmani. Dengan demikian, mendidik anak agar

---

<sup>157</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *op.cit.*, hlm. 132

tidak berlebih-lebihan ketika makan berarti ikut menjaga kesehatan jasmaninya. Karena perut dapat menjadi sumber penyakit jika terlalu banyak diisi. Jika anak sakit maka aktivitasnya akan terganggu. Terlalu banyak makan juga menyebabkan jiwa menjadi sakit, karena perut merupakan tempat tumbuhnya syahwat.<sup>158</sup>

2. Berolahraga. Selain menjaga pola makanan, berolahraga juga merupakan salah satu penunjang terwujudnya jasmani yang sehat. Karena dengan berolahraga fungsi organ jasmani, otot dan tulang dapat terlatih sehingga badan terasa segar tidak teraa loyo. Selain itu rajin berolahraga secara rutin dapat menyehatkan jantung dan melancarkan sirkulasi darah dalam tubuh. Jika badan sehat maka anak dapat melakukan aktivitasnya dengan nyaman.
3. Menjaga pola tidur. Al-Ghazali<sup>159</sup> menganjurkan kepada orang tua untuk melarang anaknya tidur siang tapi tidak dengan tidur malam. Malam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan waktu untuk istirahat dari kegiatan sehari-hari. Dengan tidak tidur siang maka seluruh kepenatan akan terlepas pada waktu malam. Sehingga tidurnya pada waktu malam benar-benar dapat mengistirahatkan badan dan pikirannya. Sehingga ketika bangun anak akan merasakan kesegaran dan semangat untuk beraktivitas lagi.

---

<sup>158</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 132

<sup>159</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *ibid.*, hlm. 132

## **B. Pengembangan Fitrah Anak dalam Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali.**

### **1. Perkembangan Fitrah Anak**

Sebelum membahas tentang perkembangan fitrah anak dalam pandangan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pendidikan Islam itu sendiri. Secara *etimologi* pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lainnya. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam<sup>160</sup>

Dalam rangka yang lebih terinci, M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, bahwa: pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang.

Dr. Miqal Yaljan menerangkan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam: aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua

---

<sup>160</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, hlm. 10

tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada di antaranya.<sup>161</sup>

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa pendidikan Islam yang dibicarakan diatas tidak hanya bersifat teoritis saja atau sekedar untuk diketahui saja tetapi juga bersifat praktis yakni membentuk jiwa manusia beramal shaleh. Hal ini dikatakan karena sesuai dengan isi ajaran Islam itu sendiri di mana di dalamnya senantiasa tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh, sebagaimana diinsyarkan Allah di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:<sup>162</sup>

وَالْعَصْرِ \* إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ \* إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ \*

Artinya:

*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-‘Ashr: 1-3).*<sup>163</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam untuk menanamkan keyakinan (pendidikan keimanan) adalah seharusnya mendapatkan prioritas pertama dan utama dalam proses pendidikan Islam, baik pendidikan yang berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah atau di masyarakat.

---

<sup>161</sup> HM. Djumransjah. *Pendidikan Islam Mengali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) hlm. 16-17

<sup>162</sup> *Ibid*, hlm 24-25.

<sup>163</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

Setelah menegetahui pendidikan Islam secara panjang lebar, kemudian dapat diuraikan penjelasan tentang fitrah anak dan bagaimana perkembangannya dalam pandangan pendidikan Islam. Proses kehidupan seseorang sejak dilahirkan samapai mati, seseorang akan mengalami perubahan karena bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan itu bersifat jasmani maupun rohani. Perubahan-perubahan yang sering terjadi itu dimaksudkan agar orang di dalam kehidupannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan manusia terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Arti dari lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang berada disekitar seseorang yang non-manusia, sedangkan lingkungan sosial adalah semua manusia yang berada dalam kehidupan seseorang yang bergaul dan melakukan kegiatan bersama atau kerjasama.<sup>164</sup>

Menurut psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan masa pertama kehidupan manusia, yang berawal dari sejak kelahirannya dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa. Dengan demikian, bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang vital bagi arah kehidupan manusia di mana ia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya. Masa dimana seorang anak mulai belajar menjadi pribadi yang mandiri.<sup>165</sup>

---

<sup>164</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa"*, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 43

<sup>165</sup> Khairiyah Husain Thaha. *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996) hlm. 51

Sejak masa dilahirkan bahkan ketika masih dalam kandungan ibunya, ia telah mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.<sup>166</sup> Sebagaimana dalam hadits Nabi SAW. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (راوه مسلم في صحيحه)

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW. Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Muslim)<sup>167</sup>*

Makna fitrah dalam hadits diatas apabila dihubungkan dengan konteks pendidikan mempunyai implikasi sebagai berikut:

- a. Fitrah yang disebut dalam hadits di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *nativisme*. Oleh karena kata fitrah mengandung makna *kejadian* yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad-din al-qoyyim*) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Berdasarkan interpretasi demikian, ilmu pendidikan Islam bisa dikatakan berpaham *nativisme*, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam kehidupannya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

<sup>166</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hasan bin Ali Al-Hijazy, hlm. 37

<sup>167</sup> Zaki Ad-Din, et. Al. Mukhtashar, *Shahih Muslim, Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm 1068

Pengertian fitrah yang bercorak *nativisme* di atas berkaitan juga dengan faktor *hereditas* (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (*religiositas*). Faktor keturunan beragama ini didasarkan atas beberapa dalil dari ayat Al-Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا \* إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فٰجِرًا كَفَّارًا \*

Artinya:

*“Berkatalah Nabi Nuh: hai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. (QS. Nuh: 26-27)<sup>168</sup>*

Ali Fikry, salah seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu, anak adalah rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tua muslim, otomatis anaknya menjadi muslim, dan jika mereka kafir maka anaknya menjadi kafir pula. Sabda Nabi SAW. yang dapat dijadikan sumber pandangan *nativisme* seperti tersebut, di atas adalah sebagai berikut yang berbunyi:

كُلُّ إِنْسَانٍ نَّالَهُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبُوهُ بَعْدَ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)

<sup>168</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, dan Nashrani, dan Majusi, jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula). (HR. Muslim)<sup>169</sup>

Pengertian yang bersumber dari kedua dalil di atas diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.<sup>170</sup> Pendapat Muhammad Abduh ini serupa dengan pendapat Abu A’la al-Maududi yang menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak *tabi’y* manusia (*human nature*). Demikian pula dengan Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*), karena Islam adalah agama fitrah. Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli anak bayi secara *instinktif* (naluriah) menerima susu ibunya.

- b. Dalil-dalil lain yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan fitrah yang mengandung kecenderungan yang netral ialah antara lain sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

---

<sup>169</sup> Shahih Muslim Juz II diterjemahkan oleh Syiqithy Djamaludin dan Muhtar Zoerni, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 549

<sup>170</sup> H.M. Arifin, hlm. 44

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)*

Menurut Dr. Mohammad Fadhil al-Djamaly, firman Allah di atas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan).

Dalam surat al-'Alaq ayat 3-4 dinyatakan oleh Allah sebagai berikut yang berbunyi:<sup>171</sup>

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ \* الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ \*

Artinya:

*“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. (QS. al-Alaq: 3-4)<sup>172</sup>*

Ayat tersebut di atas juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, nicaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah sebagaimana terdapat dalam sabda Nabi SAW. riwayat Abu Hurairah dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>171</sup> H.M. Arifin, hlm. 45

<sup>172</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
مَأْمِنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ (راوه مسلم فى صحيحه)

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW. Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Muslim)<sup>173</sup>*

Fitrah dalam hadits tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Ibnu Qayyim<sup>174</sup> mengatakan bahawa fitrah manusia pada asal penciptaannya adalah suci dan selamat dari penyimpangan. Dengan demikian berarti penyimpangan dan perubahan yang terjadi padanya adalah karena penyakit luar dan virus yang senantiasa menyerang.

- c. Konsep Al-Qur'an yang menunjukkan setiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikan kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan membawa sikap bertakwa menaati perintah-Nya. Firman Allah yang menunjukkan bahawa manusia diberi kebebasan untuk memilih antara dua jalan, yang benar atau yang sesat. Jalan yang benar terbentang jelas dan begitupun sebaliknya.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

<sup>173</sup> Zaki Ad-Din, el. al-Mukhtashar Sahih Muslim, *ibid.*, hlm. 1068

<sup>174</sup> Ibnu Qayyim dikutip oleh Hasan bin Ali Al-Hijazy, hlm. 39

Artinya:

*“Dan Aku tunjukkan dia dua macam jalan (jalan yang benar dan jalan yang sesat). (QS. al-Balad: 10)*

Atas dasar ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah, manusia telah diberi kemampuan untuk melihat jalan yang benar dari yang salah. Kemanapun memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dari dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Penjagaan Allah terhadap fitrah manusia adalah tanda kasih sayang-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Maka, dengan selalu berada dalam lingkungan yang baik dan bergaul dengan orang-orang yang baik, manusia senantiasa berada dalam kebaikan fitrahnya. Sebab penyimpangan dan kerusakan yang terjadi dalam fitrah adalah karena gangguan dan godaan syetan.<sup>175</sup>

Secara garis besarnya manusia memiliki empat potensi dasar yang utama, yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya sejak lahir. Fitrah-fitrah tersebut adalah:

a. *Hidayat al-Gharizziyat* (potensi naluriah)

Dorongan ini adalah merupakan dorongan yang bersifat primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di dalam potensi ini terkandung beberapa unsur insting, dorongan ingin tahu, memelihara harga diri, dorongan seksual, dorongan mempertahankan diri, dan dorongan primer lainnya, pada intinya merupakan dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya.

---

<sup>175</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Hasan bin Ali Al-Hijazy, hlm. 40

Dorongan-dorongan yang ada pada diri manusia tersebut sudah melekat pada dirinya sejak lahir. Dorongan tersebut diperoleh tanpa melalui proses belajar, karena dorongan-dorongan itu bersifat naluriah dan siap pakai.

b. *Hidayat al-Hissiyat* (potensi inderawi)

Potensi ini erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia luar dirinya. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai, seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun fungsi saraf.

c. *Hidayat al-Aqliyat* (potensi akal)

Potensi inderawi dan naluri dimiliki setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan. Akan tetapi potensi aqliyah yang berupa akal pikiran ini hanya dianugerahkan Allah kepada manusia saja. Dengan adanya potensi akal ini manusia meningkatkan dirinya melebihi makhluk lainnya. Dengan potensi akal tersebut manusia dapat mengenal simbol-simbol dan hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan selanjutnya memilih dan membedakan antara yang benar dan salah. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan

teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungan menuju situasi kehidupan yang lebih baik.<sup>176</sup>

d. *Hidayat al-Diniyat* (potensi agama)

Dalam diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada suatu yang diyakininya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan filsafat Hasan Langgulung terhadap ayat: “*Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka (manusia masih di alam ruh) seraya menjawab: Betul kami saksikan*” (QS. al-A’raf: 172). Merupakan cerminan *nature* manusia secara murni, yaitu menerima Allah sebagai Tuhan yang menguasai mereka (Hasan Langgulung, 1986: 8). Dari informasi Al-Qur’an yang dikutip oleh Hasan Langgulung di atas, ternyata manusia sebelum ia dilahirkan ke dunia ini sudah menyatakan bahwa ia itu bertuhan. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia untuk senantiasa mengikuti jalan agama merupakan fitrah yang paling dasar dan esensial. (Lihat QS. ar-Rum: 30). Dengan demikian dapat dikatakan kecenderungan manusia untuk selalu percaya terhadap hal-hal yang bersifat rohani dan abstrak, sebagaimana ia beragama dan bertuhan merupakan cerminan *nature* manusia sekaligus merupakan bentuk pernyataan penyerahan diri manusia kepada Tuhannya. Gambaran lengkap tentang hal tersebut tercermin dalam pernyataan: *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup*

---

<sup>176</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, hlm. 70

dan matiku hanya keserahkan kepada Allah, Tuhan sekalian alam (QS. al-An'am: 162)

Setelah itu perkembangan fitrah anak dalam pendidikan Islam, dikatakan bahwa kalau kita renungkan maka, hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (راوه مسلم في صحيحه)<sup>177</sup>

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW. Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Muslim).<sup>178</sup>*

Maka yang akan tampak dengan fitrah adalah potensi, akan tetapi potensi tersebut tidak berguna jika tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Ini diibaratkan laksana emas atau minyak yang tersembunyi dalam perut bumi tidak akan berguna apabila kita tidak menggalinya dan dikelola untuk kegunaan manusia.

Menurut para ahli pendidikan, untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi iutlah tugas utama pendidikan<sup>179</sup> karena perkembangan itu sendiri adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju atau rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju kearah yang lebih maju dengan sempurna.

---

<sup>177</sup> Shahih Muslim, *ibid.*, hlm. 1068

<sup>178</sup> Shahih Muslim, *op. cit.*, hlm. 1068

<sup>179</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 115

Dalam perkembangan fitrah anak ada beberapa fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang ilmiah. Secara global, seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi dirinya sendiri berlangsung dalam tiga tahapan:<sup>180</sup>

- a. Tahap proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah).
- b. Tahapan proses kelahiran (saat keluarnya bayi dari rahim ibunya ke alam dunia bebas)
- c. Perkembangan individu bayi tersebut menjadi pribadi yang khas.

Islam memandang masa bayi dan kanak-kanak sebagai masa yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan kesuksesan seorang anak di masa depan. Karenanya, Islam mengajarkan agar dalam masa ini potensi-potensi fisik, intelektual dan mental anak ditumbuh kembangkan dengan baik sehingga kelak ia dapat menimbah ilmu pengetahuan, memiliki moral dan keterampilan dengan sempurna.<sup>181</sup>

Secara kronologis (urutan waktu) masa bayi berlangsung sejak seorang individu manusia dilahirkan sampai berusia sekitar setahun. Tugas-tugasnya pada fase ini meliputi kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Belajar memakan makanan yang keras, misalnya dari bubur susu sampai bubur nasi dan nasi.

---

<sup>180</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 69

<sup>181</sup> Khairiyah Husain Thaha, *Ibid*, hlm. 68

- b. Belajar berdiri dan berjalan, mulai merangkak, berpegangan tembok samapai berjalan.
- c. Belajar berbicara, misalnya mulai menyebut kata ibu, ayah atau mama, papa.
- d. Belajar mengendalikan pengeluaran benda-benda buangan dari tubuhnya, misalnya meludah, membuang ingusan.
- e. Belajar membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dan bersopan santun.
- f. Mencapai kematangan untuk belajar membaca dalam arti mulai mengenal huruf, suku kata.
- g. Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan kedua orang tuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya.
- h. Belajar membedakan antara hal-hal yang baik dengan yang buruk, juga antara yang benar dan yang salah

Menurut Muhammad Najati<sup>182</sup> beliau mengatakan bahwa perkembangan anak setelah dilahirkan mengalami beberapa fase, yaitu sebagai berikut:

- a. Fase menyusui, dimulai sejak lahir sampai dengan usia dua tahun. Pada fase ini, ada dua bagian, yaitu: *pertama*, fase bayi baru berusia dua minggu pertama setelah kelahiran. *Kedua*, fase menyusui yang dimulai dua minggu pertama sampai dengan usia dua tahun.

---

<sup>182</sup> M. Ustman Najati, *Psikologi dalam Hadits Nabi SAW*. ( Jakarta: PT. Mustaqim, 2000), hlm. 303

- b. Fase kanak-kanak awal, dimulai sejak usia dua tahun sampai dengan enam tahun.
- c. Fase kanak-kanak menengah, dimulai dari usia enam tahun sampai sembilan tahun.

Dimulai sejak pada jeritan. Artinya, anak-anak menggunakan jeritan sebagai cara mengungkapkan perasaan, walaupun sebetulnya pada awal bayi dilahirkan ia sudah belajar membaca jika dilihat bahwa anak mulai belajar berbicara sejak pada jeritan. Pada fase ini, anak juga mulai mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya. Secara bertahap, pola komunikasi semacam ini pun berubah, anak-anak mulai mengeja beberapa kata yang didasarkan pada tempat keluarnya huruf tertentu dalam mulut.

Abin Syamsudin Makmun (2002, 99-100) menyebutkan tentang perkembangan bahasa pada manusia yang disertai dengan beberapa indikator, yaitu:

- a. Pada masa bulan pertama dari masa bayi, individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya secara spontan dan instinktif secara pasif (menerima, meraih atau mendapat benda-benda atau suara yang menyenangkan), atau dengan gerakan negative (menolak benda-benda yang dingin atau sebagainya), bahasa mimik (senyuman dan tawa) bahasa emosional ekspresif (menangis kalau lapar, kedinginan atau mendengarkan suara yang keras).<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 60

- b. Pada masa enam bulan dari masa bayi, bahasa sensori-motorik tersebut berangsur berkurang sedangkan bahasa meraba lebih terarah dan berbentuk dengan dapatnya meniru kata-kata tertentu yang diucapkan orang disekitarnya.
- c. Pada masa kanak-kanak, individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata-kata.

Fase kanak-kanak menengah, dimulai pertama kali anak-anak berangkat sekolah untuk mendapatkan proses belajar mengajar di luar lingkungannya. Pada fase ini, awal anak berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolahnya. Dari sini anak mulai terbuka, selain itu juga anak mulai memasuki masa *tamyiz* (mampu membedakan hal yang baik dengan yang buruk). Masa *tamyiz* ini terjadi pada usia sekitar tujuh tahun.

Fase kanak terakhir, yaitu pada usia sembilan tahun sampai dua belas tahun, merupakan masa perkembangan kecerdasan anak. Fase inilah yang menentukan separoh kecerdasan anak pada masa mendatang. Pada fase ini sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama. Oleh karena itu, Rasulullah menyuruh agar anak-anaknya sudah dibiasakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Kalau ada anak yang sudah berusia sepuluh tahun tidak mau mengerjakan shalat dan tidak bisa dinasehati dengan lisan, maka harus diambil tindakan secara fisik yang tidak sampai membahayakan, karena pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan lebih ringan jika sudah besar nanti.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 80

Ibnu Qayyim ra. berkata,<sup>185</sup> “ diantara hal yang harus diperhatikan ketika anak masih kecil adalah mempersiapkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi anak. Hendaklah orang tua mengetahui potensi anak dengan baik. Anak jangan dipaksa melakukan pekerjaan lainnya, selama yang dipilihnya dibolehkan agama. Karena bila orang tua memaksa anak melakukan pekerjaan lain, yang ia tidak memiliki kesiapan untuknya (bukan kompetensinya), maka anak tidak akan berhasil di dalamnya. Ia akan kehilangan potensinya.

## **2. Menjaga Fitrah Anak dalam Keluarga.**

Pada dasarnya, manusia itu menerima anak-anaknya setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.

Secara fitrah, sesungguhnya Allah telah meletakkan pada hati setiap orangtua rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan inilah yang mendorong mereka untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi generasi yang saleh, yang mau berbakti kepada kedua orangtua, agama, nusa dan bangsa. Tanpa perasaan seperti ini, tidak mungkin mereka dapat bersabar atau bersedia berusaha-

---

<sup>185</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Jamal Abdurraman, *Cara Nabi saw. Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBa, 2006), hlm. 207

payah, menderita, memikul beban nafkah yang amat berat dengan bekerja keras, dan bahkan, tak kenal istirahat demi memberikan pelayanan pada anak-anaknya.<sup>186</sup> Bila seorang anak dilahirkan dan menemui kedua orang tuanya dalam suasana yang amat harmonis dan rukun, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam suasana ketentraman dan ketenangan. Hal ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kepribadiannya.

Secara intrinstik anak-anak adalah makhluk yang siap menerima kebaikan maupun kejahatan sekaligus. Maka para orang tua yang bisa membuatnya cenderung kebaikan atau kejahatan, Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wa sallam* pernah bersabda, “*setiap anak dilahirkan dengan sifat bawaan yang baik (fitrah), kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.*”<sup>187</sup>

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, *beriman* itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.<sup>188</sup>

---

<sup>186</sup> Khairiyah Husain Thaha, *Op. Cit.* hlm. 93

<sup>187</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumudin "Pensucian Jiwa"*, *ibid.*, hlm. 113

<sup>188</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Ahmad Tafsir, hlm. 155

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan rohani (qalbu) atau pendidikan agama bagi anak. Ini disebabkan oleh besarnya peran pendidikan agama dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga : *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Pendidikan jasmani dan akal yang diberikan di sekolah sekarang mempunyai banyak teori, belum tentu banyak teori itu sesuai dengan ajaran agama. Apabila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, secara sederhana ia dapat memberikan nilai terhadap teori-teori yang diajarkan di sekolah.<sup>189</sup>

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, karena hatinya yang suci seperti permata tak ternilai yang belum dipakai atau dibentuk. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka dia bisa tumbuh dengan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan jika dibiasakan dan diajarkan kejahatan serta dibiarkan tumbuh liar bagaikan hewan, maka tentu dia akan celaka dan binasa.<sup>190</sup>

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah. Amanah wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga (keluarga).

---

<sup>189</sup> Ahmad Tafsir, *Ibid.*, hlm. 157

<sup>190</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumudin, Pensucian Jiwa, op. cit.*, hlm. 113-114

Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. al-Tharim: 6)*<sup>191</sup>

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Uraian di atas itu menegaskan bahwa (a) wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, (b) kewajiban itu wajar (natural) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua senang mendidik anak-anaknya. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga demi menjaga perkembangan fitrah anak.

Oleh karena itu, Nahlawi (1995: 139) mengatakan bahwa sesungguhnya tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga sebagai berikut:<sup>192</sup>

a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.

Artinya, tujuan keluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan

---

<sup>191</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya.

<sup>192</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Nahlawi, hlm. 57

kepada Allah SWT. Demikian anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup yang Islami.<sup>193</sup>

- b. Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis, Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فِيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَعْقِلُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya. (QS. ar-Ruum: 24)<sup>194</sup>

Jika suami-istri bersatu diatas landas ketenteraman psikologi yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tentram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW. dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya.

<sup>193</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 85

<sup>194</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

d. Memenuhi cinta- kasih sayang anak-anak, naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersama dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologi dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang itu merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan sosial anak. Dalam hal ini, Rasulullah SAW. adalah figur pencinta anak yang ideal, beliau mengasihi anak-anaknya dan bersabar dalam menghadapi rujukannya.

Agar fitrah anak tidak menyimpang dari ajaran agama, dalam konsep Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpilihnya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.<sup>195</sup>

Di kalangan para ilmuwan muslim, lebih-lebih para ahli tasawuf hampir menyakini bahwa seluruh umat manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Kondisi suci ini tidak terpengaruh oleh sifat bawaan karakter etika orang tua, karena memang setiap bayi itu sama, yaitu suci. Yang dimaksud dengan suci atau fitrah di sini adalah tidak memiliki dosa sama sekali, bahkan manusia memiliki potensi dasar, yakni ketaatan kepada Allah, atau dengan kata lain manusia memiliki kecenderungan

---

<sup>195</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 89

terhadap kebenaran. Maka orang tua harus menjaga fitrah yang dimiliki anak tersebut. Dengan demikian maka dalam tradisi Islam tidak dikenal adanya dosa warisan. Demikian juga, tidak ada beban dosa yang ditanggung seorang oleh karena perbuatan orang lain.<sup>196</sup>

Jadi pada hakikatnya setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, tidak menyimpang terhadap ajaran agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ: كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (رواه مسلم في صحيحه)

Artinya:

*Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW. Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah yang bersih. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah mengetahui didalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? Kemudian Abu hurairah membaca ayat dari surat ar-Rum ayat 30 (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah itu, itulah agama yang lurus) (HR. Muslim dalam Hadis Shahih)<sup>197</sup>*

Sejalan dengan hadits diatas, fitrah merupakan modal bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak berbeda bayi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut:

- a. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.

<sup>196</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa", hlm. 98

<sup>197</sup> Shahih Muslim, hlm. 1068

- b. Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai terhadap penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negativ terhadap diri anak, misalnya tayangan televisi, berita-berita dusta atau gejala kehidupan yang tersalurkan melalui media informasi.

Pada hakikatnya, hadits tersebut hanya terfokus pada gerakan peyahudian, penasranian dan pemajusian, tetapi lebih luas lagi, yaitu menyangkut seluruh gerakan yang menyimpangkan anak dari fitrahnya yang suci. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk waspada agar dirinya dan anak-anaknya tidak terjerumus pada gerakan tersebut. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.*<sup>198</sup> (QS. al-Tharim: 06)

Pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah. Sebuah contoh: orang tua (suami-istri) banyak menghabiskan malam untuk shalat tahajjud dan berdzikir dan mengisi hari-hari senin dan kamisnya dengan berpuasa serta memenuhi hari-harinya dengan kebaikan terhadap Allah dan kepada manusia. Maka sang anak yang dilahirkan ternyata tumbuh luar biasa.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

<sup>199</sup> Al-Ghazali dikutip oleh H. Fuad Nashori. *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 134

### 3. Pola Pengembangan Fitrah Anak.

Allah menghadirkan anak ke dunia, dengan perantaran keluarga, secara kodrati keluarga bertugas mendidik anak sejak kecil. Hidup, tumbuh berkembang dalam keluarga. Dalam pendidikan keluarga orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Anak menerima dengan senang hati pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan gaya peniruannya, meskipun kadang-kadang ia tidak menyadari apa yang dimaksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang kuat, cerdas, sehat, terampil, pandai dan beriman. Intinya tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, perkembangan itu meliputi seluruh aspek jasmani, akal dan rohani.<sup>200</sup> Karena pendidikan agama dalam keluarga sangat berperan penting dalam membentuk padangan hidup seseorang.

Allah SWT. telah menjelaskan bahwa pendidikan yang benar akan mampu menyelamatkan orang tua dan anak-anaknya dari sengatan api neraka jahanam. Karena itu, Allah menjadikan pendidikan ini sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Allah mengecam keras

---

<sup>200</sup> Ahmad Tafsir, hlm. 155

orang tua yang mengabaikan masalah tanggung jawab ini dengan memasukan dia beserta keluarganya ke dalam neraka jahanam. Firman Allah yang berbunyi:<sup>201</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَتِكَةُ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. al-Tharim: 06)<sup>202</sup>

Sudah jelas, bahwa tanggungjawab mendidik anak-anak itu tidak berkaitan dengan ayah saja, tetapi tanggungjawab itu merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu. Mereka bekerja sama dalam mengantarkan anak sampai mencapai tujuan yang maksimal. Dengan demikian, tidak boleh seseorang di antara keduanya melemparkan tanggung jawab itu kepada yang lain sehingga ia terlepas tangan dari tanggung jawab itu. Masalah seperti ini sering kita lihat dalam kehidupan realistik dan praktis. Jika ini terjadi, maka anak menjadi korban apabila kedua orang tua melepas tanggung jawabnya sebagai pendidik perkembangan fitrah anak-anaknya.<sup>203</sup>

---

<sup>201</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Sa'id Maulawi. *Mendidik Generasi Islami* (Jogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hlm. 6

<sup>202</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>203</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, hlm. 79

Betapa banyak seorang ayah melontarkan cacian kepada istrinya dengan kata-kata, “*mereka itu adalah anak-anakmu*”. Begitu juga sebaliknya, betapa banyak seorang istri melemparkan tanggung jawab itu kepada suaminya dengan kata-kata, “*anda adalah seorang laki-laki dan mereka itu adalah anak-anakmu*”. Padahal, Islam menjadikan tanggung jawab itu bersifat umum dan universal. Tanggung jawab yang bersifat bersama ini menuntut adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara baik. Kerjasama ini merupakan titik yang penting dan asasi dalam sistem pendidikan anak.<sup>204</sup>

Peranan seorang ibu dalam perkembangan fitrah anak sangatlah penting, karena ibu adalah sumber mata air terpenting yang mengalirkan ketenangan, kebahagiaan dan kecintaan dalam keluarga.<sup>205</sup> Sosok ibu adalah sekolah untuk mencetak generasi. Dengan kata lain, seorang ibu adalah seorang yang dapat menumbuhkan sifat-sifat yang baik dalam diri anak. Hakikat keibuan adalah suatu perwujudan dari sifat-sifat mulia nan indah dalam mendidik dan memelihara anak-anak. Seorang ibu mengandung si bayi dalam perutnya selama sembilan bulan, setelah itu menyusui anak samapai usia dua tahun serta mendidik, mengawasi dan melindunginya tanpa mengharapkan imbalan apapun, seorang ibu juga harus menjaga di malam hari demi memenuhi kebutuhan anaknya, itu semua dilakukan dengan rasa kasih sayang tanpa mengharapkan imbalan apaun dari

---

<sup>204</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Muhammad Sa'id Maulawi, *ibid.*, hlm. 8-9

<sup>205</sup> Ali Qaimi. *Buaian Ibu diantara Surga dan Neraka*, (Bogor: Cahaya, 2002) hlm. 5

anaknyaa. Pentingnya peranan ibu dalam perkembangan fitrah anak sebagai berikut:

c. Faktor Alamiah

Faktor ini meliputi berbagai sifat atau karakteristik bawaan, keadaan rahim, produksi air susu ibu, kesehatan ibu dimasa hamil dan menyusui, serta kondisi geografis. Peran ibu dalam masa hamil dan menyusui sangat mempengaruhi proses pertumbuhan fisik dan psikis anak, karena air susu ibu menjadi sarana paling utama dalam proses perpindahan suasana kejiwaan, cara berpikir dan akhlak ibu kepada anaknya.

d. Faktor Sosial

Kehidupan sosial dimulai sejak seorang anak dilahirkan dari rahim ibunya ke dunia ini. Sejak saat itu, dirinya akan menjalin hubungan dengan segenap anggota keluarga, kerabat, teman, yang pada akhirnya, ia memiliki hubungan dengan orang-orang yang dikenalkan oleh ayah dan ibunya. Pada masa kanak-kanak peran seorang ibu sangatlah kuat karena sebagian karakter dan akhlak sang anak pada awalnya dibentuk dan diwarnai oleh karakter atau kepribadian ibunya.<sup>206</sup>

e. Faktor Lingkungan

Jenis-jenis permainan atau keadaan lingkungan amat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak. Karena dari sinilah, seorang ibu mempengaruhi anaknya.

---

<sup>206</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, hlm. 85

Agar berhasil dalam mendidik anak-anak, sebagai orang tua, harus memberikan kepada diri bagian yang memadai untuk menambah wawasan, pengetahuan dan moral. Para orang tua menghadapi persoalan besar. Sedangkan orang yang tidak punya apa-apa tidak akan dapat memberikan apa-apa kepada orang lain. Bagaimana mungkin orang tua berhasil dalam mendidik anak jika orang tua tidak memiliki sifat-sifat intelektual dan moral yang menjadikan para orang tua pantas untuk menangani persoalan ini.

Dari penjelasan diatas, ada empat pola pengembangan fitrah anak yang sangat penting yang harus dilakukan oleh orang tua, yaitu:

c. Kasih sayang orang tua

Dalam suatu keluarga, terutama orang tua wajib menanamkan kasih sayang, kelembutan dan pengetahuan dalam lubuk hati dan pikiran anak. Bentuk, jenis dan tingkat kasih sayang yang diberikan orang tua sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak khususnya yang berhubungan dengan potensi kecerdasan emosional (EQ).<sup>207</sup> Walaupun bentuk kasih sayang orang tua (ayah dan ibu) berbeda. Namun, semua itu adalah tanda bahwa orang tua sangat memperhatikan akan pertumbuhan dan perkembangan anak. Rasulullah SAW. mengajak kaum muslimin untuk mencintai anak-anak dan memberikan penjagaan serta pendidikan yang baik bagi mereka. Dalam hal ini, Rasulullah memberikan suri

---

<sup>207</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Syaikh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 11

tauladan yang baik bagi kaum muslimin. Ketika anak terdidik dalam akhlak yang baik, diterangi dengan ilmu pengetahuan dan disertai dengan amal soleh. Maka jiwanya akan tumbuh dalam kebaikan, semakin dekat dengan kesempurnaan.<sup>208</sup> Rasulullah SAW. sangat menyayangi Hasan dan Husain. Bagaimana sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan Anas ra. yang berbunyi:

أَدْخُ لِي ابْنِي فَيَشْمُهُمَا وَيَضُمُّهُمَا إِلَيْهِ (رواه ترمذی)

Artinya:

*Panggilah kedua cucuku untukku, lantas beliau mencium dan memeluk keduanya. (HR. Tirmudzi)*

Dalam hadits yang lain juga dijelaskan, tentang kasih sayang terhadap anak, sabda Rasulullah yang berbunyi:<sup>209</sup>

أَحِبُّوا الصِّبْيَانَ وَارْحَمُوهُمْ؛ وَإِذَا وَعَدَ نُمُوهُمْ فَفُؤَالَهُمْ فَإِنَّهُمْ لَا يَرُونَ إِلَّا أَلَّكُمْ تَرَزُّقَهُمْ. (الطحاوي)

Artinya:

*Cintailah anak-anak dan kasih sayangilah mereka. Bila menjanjikan sesuatu kepada mereka taatilah. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanya kamulah yang memberi mereka rezeki. (HR. Aththahawi)*

Demikianlah dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW. sangat memperhatikan proses pertumbuhan anak sejak kecil. Sebab pada masa anak-anak ini merupakan fase pertumbuhan yang dianggap penting karena pada masa ini sebagai fase pertumbuhan kepribadian anak. Pada fase ini memiliki pengaruh sangat besar untuk membentuk perilaku anak demi menatap kehidupan dimasa mendatang.

---

<sup>208</sup> Al-Ghazali, dikutip oleh Abubakar Baraja. *Mendidik Anak dengan Teladan*, (Jakarta: Studia Press, 2006), hlm. 115

<sup>209</sup> Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadits Pilihan...* hlm. 243

d. Bahasa dan perilaku orang tua

Imam al-Ghazali menyatakan dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* tentang pembiasaan anak berakhlak baik dan buruk merupakan kecenderungan dan nalurinya yang terarah dari kebaisaan itu. Sebagaimana ungkapannya “anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang fitrah adalah permata yang mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan padanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut dan ia akan berbahagia di dunia dan di akhirat”. Dalam hal ini bahwa kebiasaan baik orang tua yang diperlihatkan dan dilakukan orang tua pada anak-anaknya akan dicontoh sebagaimana orang tua melakukannya.<sup>210</sup> Mempelajari bahasa sangatlah penting. Sebab, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, sekaligus sebagai sarana untuk mewarisi nilai-nilai kebudayaan. Semakin kaya dan sempurnanya alat dan sarananya yang mengakar dalam pikiran seseorang, semakin besar pula nilai pentingnya alat dan sarana tersebut, sehingga para pakar kebudayaan mengatakan, bahwa kecerdasan seseorang diukur dari kreativitasnya dalam berbahasa. Itu berarti bahasa dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) seorang anak. Seorang anak belajar bahasa selama

---

<sup>210</sup> Al-Ghazali, dikutip oleh Abubakar Baraja. *Ibid*, hlm. 113-114

dibawa asuhan ibunya. Kelak, bahasa yang dipelajarinya itu akan menjadi alat untuk menafsirkan serta menyikapi berbagai masalah dan rahasia kehidupan. Namun, mempelajari bahasa adakalanya memakan waktu yang lama. Untuk itu, dituntut kesabaran yang tinggi bagi orang yang berhasrat mempelajari atau mengajarnya.<sup>211</sup>

Adapun fase berbicara anak, dimulai pada fase jeritan. Artinya, anak-anak menggunakan jeritan sebagai cara mengungkapkan perasaan. Secara bertahap, pola komunikasi semacam inipun berubah, anak-anak mulai mengeja beberapa kata.<sup>212</sup> Sasaran terpenting dalam pengajaran bahasa adalah agar anak cepat memahami makna serta maksud dari suatu kata atau kalimat sehingga semakin mendorong dirinya untuk terus mempelajari bahasa secara lebih mendalam.

e. Cerita-cerita (kisah-kisah)

Kisah cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik menyentuh perasaan. Untuk tujuan dan maksud tersebut antara lain Al-Qur'an mengungkapkan kata-kata cerita sebanyak 44 kali. Sebagaimana disebutkan di atas pada surat al-Baqarah ayat 30-39, misalnya memuat cerita tentang dialog Tuhan dengan para malaikat, mengenai akan diangkatnya seorang khalifah di bumi dari jenis manusia. Pada cerita itu para malaikat memprotes maksud Allah, akan tetapi setelah manusia mendapatkan pengajaran dari Allah secara berturut-turut manusia dapat menunjukkan kecakapannya di dapan

---

<sup>211</sup> Al-Ghazali, dikutip oleh Abubakar Baraja, *op.cit.*, hlm. 114

<sup>212</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* "Pensucian Jiwa", hlm. 135

para malaikat, barulah para malaikat mengakui kekhalifahan manusia yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia memiliki potensi untuk dididik sehingga dapat tampil sebagai pemimpin dunia.

Pada umumnya orang tua, khususnya ibu biasa memangku anaknya untuk kemudian menuturkan beberapa kisah-kisah (cerita) baik tentang pesan ketegaran akhlak dan keimanan yang dapat menarik hati anak. Dalam hal ini, kisah sanggup memanipulasi rohani seorang dan memberi pengaruh yang akan terus membekas dalam hatinya. Memang, kisah (cerita) sanggup memberikan pengaruh yang sangat menakjubkan. Hal ini dikarenakan dalam diri anak terdapat perasaan menyukai serta keinginan untuk mengikuti dan meniru kepahlawanan, karena kepribadian (pahlawan) yang diperankan dalam kisah (cerita) sanggup menarik hati sang anak, sehingga iapun ingin menirunya.<sup>213</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pentingnya cerita dalam pendidikan. Firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

---

<sup>213</sup> Ali Qaimi, hlm. 192

Artinya:

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111).*<sup>214</sup>

Metode pengajaran melalui kisah-kisah (cerita) seperti ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan fitrah anak khususnya bagi perkembangan aspek kecerdasan spiritual (SQ), karena kisah-kisah tadi diambil sebagai pelajaran dan mau'idzah khasanah, apalagi dalam keluarga biasanya seorang anak lebih memperhatikan nasehat melalui cerita-cerita dibandingkan dengan cara memberinya hukuman atau lainnya, karena dengan cerita anak bisa lebih tersentuh untuk meniru dan tertanam dalam hati sang anak. Sebagaimana Rasulullah SAW. mendidik para sahabat dengan metode kisah-kisah (cerita) baik itu tentang ketauhidan ataupun akhlak dan lain sebagainya.

f. Permainan-permainan

Kebanyakan dari anak yang masih kecil, biasanya mempunyai kebiasaan untuk bermain sangat besar. Oleh sebab itu, sarana hiburan/permainan termasuk tuntunan dalam perkembangan anak. Dengan bentuk-bentuk permainan yang positif dan kegiatan olahraga, sebenarnya anak sedang berusaha mengembangkan kemampuan motorik dan memelihara kesehatan fisiknya.

---

<sup>214</sup> Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 366

Menurut Jamal Abdurrahman,<sup>215</sup> biasanya anak-anak bermain-main dengan orang tua, adakalanya dia memainkan bajunya atau jengot ayahnya. Dalam keadaan seperti ini, orang tua seharusnya tidak membentakinya, karena membentakinya sama mengejutkan jiwa dan melukai perasaannya serta membiasakan untuk bersikap takut dan menyendiri. Akan tetapi, sebaiknya sikap seperti ini disikapi dengan senyuman dan ungkapan kekaguman sehingga menyenangkan hati sang anak dan memberi semangat untuk bergaul. Karena permainan bagi anak merupakan sebuah seni sekaligus pekerjaan. Anak-anak melakukan seluruh kegiatan dan gerakan sebagai ajang bermain yang dapat menciptakan keseimbangan jasmaninya. Jadi, dapat dikatakan bahwa permainan berperan penting dalam membentuk dan menempa kepribadian anak, sekaligus menumbuhkan kesiapan dirinya untuk memikul tanggung jawab. Lewat permainan juga bisa memperbaiki kepribadian anak-anaknya dan menumbuhkan berbagai unsur positif dalam akalunya dan ini bisa dilakukan kaum ibu dalam mendidik anak.

---

<sup>215</sup> Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi saw. Menyiapkan Generasi* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eLBa),2006), hlm. 113

### C. Implikasi Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali.

Oleh karena manusia mempunyai beberapa potensi yang bersifat fitrah, maka implikasinya dalam pengembangan filsafat pendidikan, akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *humanis-teosentris*. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahmadi menjelaskan implikasi fitrah manusia dalam konteks pendidikan sebagai berikut.<sup>216</sup>

- d. Oleh karena manusia mempunyai beberapa potensi yang bersifat fitrah, maka dalam pembicaraan filsafat pendidikan, akan mengikuti paham konvergensi (perpaduan antara paham nativisme dan empirisme). Paham konvergensi dalam pendidikan, sebagaimana dalam ajaran Islam, menjelaskan: *pertama*, manusia memiliki fitrah dan daya sumber insaniah, serta bakat-bakat bawaan atau keturunan. Meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, seperti dalam hadist Nabi SAW. yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

*Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori dan Muslim)<sup>217</sup>*

*Kedua*, karena fitrah masih merupakan potensi, maka potensi itu belum mempunyai arti bagi kehidupan sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan, seperti firman Allah yang berbunyi:

<sup>216</sup> Al-Ghazali dikutip oleh Ahmadi, hlm. 70

<sup>217</sup> Shahih Muslim Juz II, hlm. 549

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)*<sup>218</sup>

Pengertian syukur pada ayat di atas adalah memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya manusia (SDM) yang berupa panca indera yakni daya penglihatan, pendengaran serta akal pikiran dan hati untuk memahami ayat-ayat Allah. Segala potensi manusia, merupakan citra bersyarat bagi kemanusiaan, karena itu aktualisasinya menuntut upaya pengejawantahan dari manusia sendiri yang merupakan hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu. Untuk mengisi rentangan itu Islam mengajarkan konsep jihad dan ikhtiar yang mengajarkan manusia untuk selalu berusaha dan berdoa kepada Tuhan. Dengan adanya konsep jihad dan ikhtiar tersebut manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk reaktif, melainkan responsive sehingga ia menjadi makhluk yang bertanggung jawab.

- e. Penciptaan manusia ditinjau dari segi fisik biologis mungkin sudah selesai tetapi dari segi rohaninya yang mempunyai sifat fitrah belum selesai dalam artian masih perlu dikembangkan. Dari segi fisik biologis manusia hampir sama dengan binatang, oleh karena itu, perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh proses alami.

---

<sup>218</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Keterangan diatas menegaskan bahwa sesungguhnya Islam mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan dalam rangka mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi fitrahnya, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. yang berbunyi:<sup>219</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya:

*Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin maupun muslimah). (HR. Ibnu Majah)*

Oleh karena menuntut ilmu merupakan bagian dari proses mengaktualisasikan potensi fitrah, maka Allah menjanjikan bagi orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, bagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. al-Mujadalah: 11)*<sup>220</sup>

Filosofis ini mempunyai implikasi dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, dimana hasil akhir dari semua proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang derajatnya diangkat oleh Allah ke dalam tingkatan tertinggi disebabkan karena manusia telah berhasil mengaktualisasikan kemanusiaannya. Dengan demikian, dalam perspektif ini, yang disebutkan dengan manusia yang sempurna sebagai tujuan pendidikan adalah manusia

---

<sup>219</sup> Muhammad Faiz Almath. *1100 Hadits Perilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 1991) hlm. 206

<sup>220</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

yang mampu mengaktualisasikan potensi-potensinya sehingga manusia mampu menjadi manusia yang bertakwa kepada-Nya.

Implikasi tujuan diatas dalam praktek operasionalnya, pendidikan harus dikembangkan sebagai sarana pengembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai sebuah proses mengaktualisasikan atau menumbuhkembangkan seluruh potensi (fitrah) dan kemampuan manusia dalam kehidupan nyata agar dapat dikembangkan secara maksimal.

Agar fungsi pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu pengetahuan atau budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tetapi lebih jauh dari itu, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu bentuk proses pengaktualisasikan sejumlah potensi yang dimiliki manusia atau peserta didik.<sup>221</sup> Potensi yang dimaksud meliputi jasmani, intelektualitas, emosional spiritual, atau dalam istilah psikologi modern disebut dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Potensi-potensi yang merupakan berbagai macam kecerdasan dalam istilah psikologi tersebut berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

---

<sup>221</sup> Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa", hlm. 116

Jadi, dengan proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kecerdasan tersebut, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari satu komunitas kepada komunitas yang lain dan mengetahui nilai baik dan buruk.

Untuk menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan interaksi dalam proses belajar mengajar (PBM) yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek manusia (peserta didik). Ketersentuhannya seluruh aspek pada diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian, serta keinginan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif.<sup>222</sup>

Untuk itu, berbagai macam metode pendidikan, seperti strategi aktif learning dapat digunakan. Adapun alasan penggunaan metode aktif learning sebagai salah satu metode pengembangan fitrah dalam konteks ini, karena strategi aktif learning merupakan kumpulan cara-cara pembelajaran yang disusun untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kerja tim dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran.<sup>223</sup>

Metode tersebut mempunyai peranan penting untuk membantu peserta didik mengoptimalkan potensi fitrahnya, hal ini karena dalam strategi aktif learning terdapat teknik untuk melaksanakan kegiatan belajar didalam satu kelas penuh dan dalam kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan keterampilan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan

---

<sup>222</sup> Al-Ghazali dikutip dari Jurnal el-Hikmah (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2006), hlm. 192

<sup>223</sup> Achamad syarifudin, hlm. 75

mendorong peserta didik mengajar satu sama lain. Dengan demikian, ia dapat mengembangkan potensi-potensi intelektualitas maupun emosional. Dalam strategi aktif learning terdapat metode untuk meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, menilai bagaimana perubahan pada seorang peserta didik dan membahas langkah selanjutnya agar proses pembelajaran terus berlangsung.

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut.<sup>224</sup>

Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap yang menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung kepada kemauan manusia.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Al-Ghazali Ihya' 'Ulum Ad-Din, *ibid.*, hlm. 80

<sup>225</sup> TIM. Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996) hlm. 44-45

## BAB V

### PENUTUP

#### C. Kesimpulan

Untuk mengembangkan fitrah manusia, diperlukan berbagai terobosan dalam penyusunan konsep, tindakan dan pandangan baru dalam menghadapi berbagai tantangan yang menghadang. Sektor pendidikan Islam memiliki pengaruh serta peran yang strategis dan fungsional dalam upaya pengembangan fitrah manusia di samping lingkungan keluarga. Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam melalui analisis konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- f. Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik karena dalam diri manusia terdapat empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan dan terintegrasi yaitu kekuatan ilmu, kekuatan *ghadhab* (marah), kekuatan *syahwat*, dan kekuatan keadilan. Menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Al-Ghazali tidak hanya mengakui faktor keterunan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

g. Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan anak menurut Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jadi tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah (a) pengembangan potensi jasmani dan rohani sebagai sumber kebahagiaan dunia, (b) *Taqarrub ila Allah* sebagai sumber kebahagiaan akhirat. Aspek-aspek pendidikan anak menurut Al-Ghazali antara lain yaitu: (a) aspek pendidikan keimanan, (b) pendidikan akhlak, (c) aspek pendidikan akal, (d) pendidikan jasmani, dan (e) pendidikan sosial. Sedangkan materi pendidikan anak antara lain: (a) materi pendidikan iman, (b) materi pendidikan akhlak, (c) materi pendidikan akal, (d) materi pendidikan jasmani dan (e) materi pendidikan sosial. Berhubungan dengan pendidikan akal, Al-Ghazali membagi dengan empat macam, yaitu: (a) *akal hulayani*, yaitu akal yang mempunyai kesediaan untuk menerima hakikat sesuatu yang bebas dari materi, (b) *akal naluri*, yang berfungsi mengetahui sejumlah ilmu dasar yang apriori, (c) *akal aktif* yang berfungsi mengetahui sejumlah pengetahuan praktis, sehingga dapat menampilkan bentuk-bentuk rasional, dan (d) *akal mustafad* yang mampu mengetahui hal-hal yang masuk akal. Dalam pendidikan anak, Al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama sebagai prioritas utama, karena dalam hal pendidikan agama Al-Ghazali lebih memprioritaskannya pada usia dini.

- h. Tumpuan dari pendidikan menurut Al-Ghazali adalah fitrah manusia yang harus dikembangkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Al-Ghazali Potensi manusia bukan satu-satunya fitrah manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fitrah itu, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan. Dalam proses belajar mengajar (PBM) atau transpormasi ilmu pengetahuanyang dicari oleh manusia, menurut Al-Ghazali adalah datangnya dari Allah yaitu Allah menyampaikan ilmu tersebut kepada Muhammad melalui malaikat Jibril.

#### **D. Saran**

Memperhatikan fenomena pengembangan fitrah manusia, dalam pandangan pendidikan Islam, melalui analisis konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali sekedar memberikan sedikit pemikiran bagi upaya pendidikan Islam dalam pengembangan fitrah anak terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam ke depan, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan hal ini:

4. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manka konsep pembaharuan pendidikan Islam terutama pengembangan fitrah anak. Konsep ini hanya merupakan pemikiran awal yang disana sini masih terdapat kekurangan, dan senantiasa terus dikembangkan, dikaji ulang dan perlu dicari solusinya dengan baik agar hal-hal yang perlu diperbaharui.
5. Bagi orang tua, sebagai acuan dalam mendidik anak. karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepadanya untuk dipelihara,

dijaga dan dididik agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Para orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan dan pertumbuhan serta perkembangan fitrah anaknya agar fitrah itu tetap terjaga kesuciannya. Orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar terwujud kepribadian yang baik. Fitrah bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai penentu perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban untuk mampu menumbuhkembangkan fitrah yang dimiliki anak agar tidak menyimpang dari ajaran agama (agama Islam) melalui proses pendidikan, terutama pendidikan dalam keluarga.

6. Bagi Pendidik/ Guru. Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik/ guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati anak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., maka dari itu, pendidik/ guru harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan fitrah anak agar tetap diatas fitrahnya yang suci.

Demikian sekedar pemikiran sebagai saran sekaligus memberikan sumbangan baik dalam tataran konseptual, maupun dalam tataran praktis. Semoga Allah memberikan kemampuan kepada kita semua khususnya para orang tua dan pendidik/ guru agar bisa mengembangkan fitrah yang dimiliki anak dengan baik. Amin...

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2004. *Pendidikan ala Kanjeng Nabi (120 cara Rasulullah saw. Mendidik Anak)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Cara Nabi saw. Menyiapkan Generasi*. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (el-Ba).
- Abu Hamid, Al-Ghazali. tth. *Ihya' Ulumuddin*. Mesir: Maktabah Tijariah Kubra.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Keajaiban-keajaiban hati*. Bandung: Mizan Media Utama.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sapaan Alam Tafakur Al-Ghazali atas Fenomena Alam*. Jakarta: Kerja sama Penerbit IIMaN dengan Penerbit Hikmah.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ihya' 'Ulumuddin, Pencusian Jiwa*. Diterjemahkan oleh Muhammad Ereska. Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Ahmadi. 2005. *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Barusawi, Ismail Haqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, tt. Juz 1.
- Al-Hijazy, Hasan Bin Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-'Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ad-Dawa'
- Almath, Muhammad Faiz. 2004. *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Faham, Muhammad. 2006. *Berbakti kepada Orang Tua Kunci kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Menajemen Qalbu*. Rembang: Pustaka Anisah.
- Aliaras, Aminuddin. 2006. *Menbangun karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Al-Maraghi, Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, tt. Juz 1.
- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam (suatu tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Askara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Askara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Arza, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Awwad, Muhammad Jaudah. 1995. *Mendidika Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studio press.
- Biro Administrasi Akademika. 2003. *Perencanaan dan Sistem Informasi Bekerjasama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM).
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Depag. RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Djumransjah, HM. 2007. *Pendidikan Islam Mengali "tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Ereska, Muhammad. 2005. *Ihya' 'Ulumuddin "Pensucian Jiwa"*. Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2002. *Anak, antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya.
- Ilham, Muhammad Arifin. 2004. *Menzikrkan Mata Hati, Pesan-pesan Spritual Penjernih Hati*. Depok: Intuisi Press.

- Islam, Ubes Nur. 2004. *Mendidikan Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani.
- Jasin, Anwar. 1985. *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Conference Book, London.
- Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Khalil, Ahmad. 2007. *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi*. Malang: UIN Malang Press.
- Jurnal, el-Hikmah. 2006. *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Maulawi, Muhammad Sa'id. 2002. *Mendidik Generasi Islam*. Jogjakarta: 'Izzan Pustaka.
- M.A, Mansur. 2006. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- M.A, Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2006. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Moeloeng, Lezy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paragidma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda karya.
- Muthahhari, Murtadha. 2001. *Manusia Sempurna Padangan Islam tentang Hakikat Manusia*. Jakarta: Lentera Basritama.
- MPR RI. *Ketetapan MPR RI NO. II MPR/1988 Tentang GBHN 1988-1993*. Surabaya: CV. Amin.
- Najati, M. Ustman. 2000. *Psikologi dalam Hadits Nabi SAW*. Jakarta: PT. Mustaqim.

- Nashori, Fuad. 2005. *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Poerwardaminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qaimi, Ali. 2002. *Buain Ibu diantara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- Samsul, Nizar. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pramata.
- Shalih Abdullah, Abdul Rahman. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implimentasinya*. Bandung: cv. Dipenogoro.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sholihah, Mar'atus. 2007. *(Skripsi) Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Analisis Paradigma Pengembangan Kurikulum Menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.)*. Malang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Soebahar, H. Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudarto. 1997. *Metode Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya dan UIN Malang Press.
- Supriyatno, Triyo. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*. Malang: P3M dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Syarifudin, Achmad. 2006. *(Skripsi) Pengembangan Fitrah Anak dalam Pandangan Pendidikan Islam*. Malang: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syawisy, Syekh Abdul Aziz. 2001. *Islam Agama Fitrah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Syinqithy Djamaludin, Muhtar Zoerni. 2002. *Al-Mukhtashar Shahih Muslim*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thaha, Khairiyah Husain. 1996. *Konsep Ibu Teladan, Kajian Pendidikan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Thalib, M. 1991. *Butir-Butir Pendidikan dalam Hadits*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.
- Tim Dosen Universitas Brawijaya. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pusat Pembinaan Agama Universitas Brawijaya.
- Zaini, Syahminan. 1980. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- \_\_\_\_\_, dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang kerja sama dengan Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhroh, Ni'matuz. 2005. *Proses dan Struktur Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.